

**KONSEP NASIONALISME KEACEHAN DALAM
CITA - CITA HASAN TIRO**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**M. YUNUS AL IKRAM
NIM. 160501049**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM–BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Pogram Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

M. YUNUS AL-IKRAM
NIM. 160501058

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunqasyahkan Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.,
(NIP.19603002199031001)


Dr. Ajidar Matsyah Lc. MA
(NIP.197301072006041001)

A R - R A N I R Y

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam




Sanusi, S. Ag., M. Hum
(NIP. 197004161997031005)

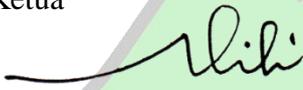
**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada hari/tanggal:
Rabu/19 Agustus 2020 M
29 Dzulhijah 1441 H

Darussalam - Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag
(NIP. 19603002199031001)

Sekretaris


Dr. Ajidar Matsyah Lc. MA
(NIP. 197301072006041001)

Penguji I


Asmanidar, M.A.
(NIP. 197712312007102001)

Penguji II


M. Thair Muhammad, Lc., M.Ag
(NIP. 195608191996031001)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam- Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M. Si
(NIP. 196805111994021001)

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Yunus Al-Ikram

Nim : 160501049

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Konsep Nasionalisme Keacehan Dalam Cita-cita Hasan Tiro

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran Akademik dan penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi Akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 15 Agustus 2020

Yang membuat pengakuan,



M. Yunus Al-Ikram

Persembahan

Kepada merekalah karya yang sangat sederhana ini penulis persembahkan

Kepada kedua orang tuaku

Yang selalu sabar mengajari arti kehidupan untuk masa depanku

Yang selalu membimbingku dengan kasih sayangnya

Dan selalu berharap dan terus mendoakan kebaikan padaku

Kepada kakakku dari kakak yang pertama sampai yang ke empat

Beserta seluruh keluarganya yang senantiasa menyanyangi

Dan memperhatikanku, yang tidak ada lelahnya

Menanyakan kabar perihal skripsi ini

Kepada adikku tercinta yang telah menjadi

Tempatku berbagi cerita selama penulisan skripsi ini

Keluarga besar ayah dan ibuku yang telah memberikan support terbaiknya

Kepada seseorang yang memberikan harapan untuk hidup bersama

Di masa depan yang sampai saat ini orang itu belumlah kutemukan

Dan kepada almamaterku tercinta yaitu

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr. Wb

Puji beserta syukur, marilah sama-sama kita panjatkan kehadirat hanya kepada Allah Swt, yang mana telah memberikan kesempatan, kelimpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Konsep Nasionalisme Keacehan Dalam Cita – Cita Hasan Tiro”**.

Tidak lupa lupa selawat beserta salam kita sanjung sajikan kepada baginda Nabi yang mulia, rasul yang tercinta yaitu Nabi besar Muhammad Saw, yang mana beliau telah membawakan kita dari pada alam jahiliyah kepada alam yang penuh dengan keislaman dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada hari ini

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Strata satu (S1) pada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Selanjutnya, rasa hormat penulis dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ibunda penulis sendiri yaitu Dra. Karyati, yang pada saat ini telah pensiun sebagai seorang guru SMP dan telah banyak mengorbankan waktu, tenaga dan uangnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Dan tidak lupa pula kepada Ayahanda penulis yaitu Azhari yang telah terus memberikan dukungan agar menyelesaikan skripsi ini

Kemudian ucapan terima kasih kepada Dr. Fauzi, M.Si yang saat ini sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Ucapan

terima kasih pula kepada Bapak Sanusi, S. Ag., yang sebagai ketua Prodi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Kemudian penulis ucapkan juga terima kasih kepada pembimbing skripsi ini yaitu Bapak Prof. Dr. Misri A. Muchsin, MA, selaku pembimbing I dan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Ajidar Matsyah Lc. MA sebagai pembimbing II. Tanpa mereka berdua skripsi ini bukanlah apa-apa.

Penulis ucapkan terima kasih pula kepada seluruh dosen dan guru-guru saya yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu, kepada seluruh Bapak/Ibu dosen yang telah mengajarkan penulis tentang keilmuan bidang kuliah saya sehingga atas berkat perjuangan mereka semua penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada dewan penguji sidang skripsi yaitu ibu Asmanidar, M.A. dan bapak M. Thaib Muhammad, Lc., M.Ag.

Penulis ucapkan terima kasih pula kepada Dra. Fauziah Nurdin, M.A selaku Pembimbing Akademik, yang telah banyak membantu penulis selama masa pendidikan di UIN Ar-Raniry ini. Lalu saya ucapkan terima kasih pula kepada Muhammad Qafrawi Al Kausari abang saya sendiri yang telah turut membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini serta kepada abang Avicenna Al Maududdy yang telah memberikan referensi tambahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, ucapan terima kasih juga kepada abang Haikal Afifa yang sampai hari ini terus menjaga paham “Tiroisme” dan telah banyak memberikan saran dalam skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Terima Kasih juga kepada Selamat Ariga Kumar, Adly, Khairul Asbah, Aris, kakak Rafika, Lizayana, dan Feri Satria Polas yang terus memberikan

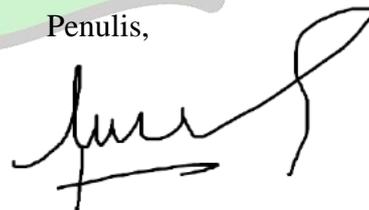
semangat kepada saya dalam menyusun skripsi ini.

Turut terima kasih juga kepada mahasiswa/i rekan rekan se-angkatan leting 2016 (Arif Munandar, T Al Mahzar, Safrizal, Afdhal, Masykur, Satria, Akbarul Syahdi, Jumi, Nora, Rika, Uswa, Cua dan Riska) dan kepada rekan rekan bisnis seperjuangan, juga masih banyak lagi yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu, telah membantu dan memberi dorongan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini

Segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi (penulisan) dan segi penyajian skripsi ini demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jua-lah penulis berserah diri karena tidak satupun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, Aaammiiiiiiiiinn ya Rabbal 'Aalaaaaamiiiiinn.

Banda Aceh, 1 Agustus 2020

Penulis,



M. Yunus Al-Ikram

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Konsep Nasionalisme Keacehan Dalam Cita-cita Hasan Tiro. Lahirnya ideologi nasionalisme keacehan ini di latar belakang oleh ketidakadilan pemerintah pusat dalam memperlakukan Aceh terutama dalam pengelolaan sumber daya alam sehingga terjadinya ketimpangan sosial di bidang pembangunan, pendidikan dan ekonomi. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu apa latar belakang lahirnya konsep nasionalisme keacehan menurut Hasan Tiro, bagaimanakah konsep nasionalisme keacehan dalam pemikiran Hasan Tiro dan apa dampak terhadap masyarakat dari konsep nasionalisme keacehan yang dibangun Hasan Tiro. Tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui latar belakang lahirnya ideologi nasionalisme keacehan menurut Hasan Tiro, untuk mengetahui konsep nasionalisme keacehan menurut Hasan Tiro dan mengetahui dampak dari konsep nasionalisme keacehan tersebut. Metode penelitian dalam menulis skripsi ini yaitu menggunakan metode kajian pustaka (*library research*), Teknik penulisan skripsi ini heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui konsep nasionalisme yang di cita-citakan oleh Hasan Tiro yaitu kepentingan nasionalisme keacehan ini dipengaruhi sejarah bangsa Aceh yang dulunya Aceh merupakan bangsa yang besar dan berdaulat yang selanjutnya muncul kesadaran Hasan Tiro untuk memberontak dan mendirikan *Aceh Sumatra National Liberation Front (ASNLF)*. Oleh karena itu dalam pemikiran Hasan Tiro mengenai kepentingan nasionalisme Aceh, bangsa Aceh haruslah menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat. Kepentingan nasionalisme Aceh ini secara tidak langsung telah tumbuh dalam jiwa orang Aceh serta diimplementasikan dalam butir-butir perjanjian MoU Helsinki demi terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyat Aceh, meskipun Mou Helsinki tidak seperti apa yang cita-cita Hasan Tiro, namun perjanjian ini berhasil membuat kedua belah pihak sepakat untuk berdamai.

Kata Kunci: Konsep, Nasionalisme, Keacehan, Cita-cita Hasan Tiro

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Penjelasan Istilah	5
E. Metode Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Nasionalisme.....	14
B. Unsur Unsur Nasionalisme	16
C. Teori Teori Nasionalisme	18
D. Landasan Teori Nasionalisme Keacehan.....	20
BAB III: HASAN TIRO DAN GERAKAN ACEH MERDEKA	
A. Biografi Hasan Tiro	25
B. Konsep Negara Menurut Hasan Tiro	30
C. Konsep Nasionalisme Keacehan Dalam Pemikiran Hasan Tiro.....	34
D. Cita-cita Hasan Tiro Terhadap Nasionalisme Aceh	63
E. Analisis Penulis	66
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR SINGKATAN



GAM	Gerakan Aceh Merdeka
ASNLF	Aceh Sumatera National Liberation Front
PRI	Pemuda Republik Indonesia
UII	Universitas Islam Indonesia
HAM	Hak Asasi Manusia
DOM	Daerah Operasi Militer
DI/TII	Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
RI	Republik Indonesia
PBB	Perserikatan Bangsa Bangsa
TNI	Tentara Nasional Indonesia
UU	Undang-Undang
NGO	Non Government Organization
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
UUPA	Undang – Undang Pemerintah Aceh
MoU	Memorandum of Understanding
NII	Negara Islam Indonesia
APBN	Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional
GNP	Gross National Product
PDRI	Pemerintah Darurat Republik Indonesia
CSI	Centrale Sarekat Islam
KMB	Konference Meja Bundar

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu daerah yang layak dibicarakan selalu dengan berbagai kekhususannya. Mulai dari adanya peraturan syariat Islam, perundang-undangan sendiri yang disebut dengan UUPA, hak pengelolaan sumber daya alam sendiri dan berbagai kekhususan lainnya. Hak-hak tersebut diperoleh dari konsekuensi perjanjian damai pada Agustus 2005 yang dikenal dengan MoU Helsinki. Inilah satu titik balik Aceh kembali berdamai untuk kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Aceh yang dulunya mempunyai harapan untuk membangun Negara sendiri dengan berpisah kembali dari Indonesia kini sudah pupus. Sehingga kemudian muncul jargon “Aceh Merdeka dalam Bingkai NKRI”.

Seorang pemimpin gerakan Teungku Muhammad Hasan di Tiro atau yang akrab dipanggil oleh Hasan Tiro mengumumkan sebuah gerakan sosial Front Pembebasan Nasional Aceh-Sumatra (ASNLF) atau Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 1976 dikawasan Gunung Halimon Pidie. Sejak 1976 Hasan Tiro harus berjuang ditengah belantara hutan bersama perjuangannya untuk memerdekakan bangsa Aceh dari Indonesia. Perjuangan gerilyanya ditengah belantara hutan Aceh itu berlangsung selama tiga tahun. Orang-orang Aceh mengakui Hasan Tiro tidak hanya sebagai para pejuang saja, melainkan dalam tubuhnya juga mengalir darah biru patriotisme para pejuang Aceh.

Hasan Tiro dengan tegasnya menolak konsep nasionalisme Indonesia yang merupakan pergolakan batin sejak lama, Hasan Tiro menargetkan untuk mengetuk

pemerintah Indonesia dan melakukannya melalui salurannya diplomasi di luar negeri. Hasan Tiro dididik di Amerika Serikat pada tahun 1950, Hasan Tiro merupakan pemuda yang aktif dalam berbagai organisasi Indonesia. Hasan Tiro juga pernah terlibat dalam organisasi Pemuda Republik Indonesia (PRI) juga pernah menjabat sebagai ketua di organisasi tersebut. Pada masa Syafruddin Prawiranegara, Hasan Tiro Pernah menjadi stafnya. Dari rekomendasi Daud Beureu'eh dan jasanya Syafruddin, Hasan Tiro kemudian kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta yang kemudian Hasan Trio mendapatkan beasiswa *Combo Plan* ke Amerika Serikat. Selama di Amerika Hasan Tiro sempat bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia. Pada periode ini Hasan Tiro pernah menaruh harapan besar kepada Indonesia¹.

Sebelum menjadi pemimpin gerakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dia juga adalah Menteri Luar Negeri yang memproklamasikan sendiri di acara DI/TII saat itu. Akibatnya pemerintah Indonesia mencabut hak kewarganegaraannya. Tapi tidak mematahkannya untuk melakukan gerakan di tanah asalnya. Usahanya telah mengakibatkan dia terus-menerus diburu oleh pasukan keamanan Indonesia pada saat GAM dinyatakan di wilayah Gunong Ujeun Pidie.

Hasan Tiro mendeklarasikan ASNLF, atau yang dikenal dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tanggal 4 Desember 1976² di bukit Tjokan Pidie atau sering dikenal dengan sebutan Gunung Halimon. Salah satu dari tujuan Hasan Tiro mendeklarasikan GAM yaitu ingin memperoleh kemerdekaan bagi bangsa Aceh

¹ Fadhil Ilhamsyah, *Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh*, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018, hal, 14.

² Kurnia Jayanti, *Konflik Veritikal Antara Gerkan Aceh Merdeka Di Aceh Dengan Pemerintah Pusat di Jakarta Tahun 1976 – 2005*. *Al-Turats*, Vol XIX, No, 1, 2013, hal, 50.

secara penuh dari pemerintahan Indonesia. Hasan Tiro memilih kemerdekaan sebagai salah satu tujuan GAM, bukan otonomi daerah yang khusus, karena ini berfokus pada sejarah Aceh sebelum era penjajahan Belanda sebagai negara merdeka dan berdaulat. GAM berbeda dengan pemberontakan Darul Islam, bahwa Darul Islam bertujuan untuk menggulingkan ideologi sekuler Pancasila dan ingin mendirikan negara Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

Dalam "Deklarasi Kemerdekaan", Hasan Tiro mempertanyakan hak Indonesia yang berdiri sebagai sebuah negara, karena asal usulnya adalah negara multikultural yang digabung oleh kolonialisme Belanda, dan ini terdiri dari negara-negara sebelumnya yang memiliki banyak etnis dengan sedikit kesamaan. Dengan demikian, Tiro meyakini bahwa masyarakat Aceh harus mengembalikan Aceh pra-kolonial sebagai negara merdeka dan negara harus terpisah dari Indonesia³. Selain itu juga, Hasan Tiro menilai konsep Nasionalisme Indonesia dan ideologi Indonesia tidak mampu merangkul seluruh aspirasi rakyat. Sehingga konsep Nasionalisme yang dilaksanakan oleh Indonesia tidak sesuai. Oleh karena itu, Penulis ingin mengetahui "**Konsep Nasionalisme Keacehan Dalam Cita Cita Hasan Tiro**"

A. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas maka kita akan merumuskan permasalahan yang akan kita bahas dalam skripsi ini, terdapat beberapa point yang akan kita bahas diantaranya yaitu:

1. Apa latar belakang lahirnya konsep nasionalisme keacehan menurut Hasan Tiro?

³ Kurnia Jayanti, Konflik Vertikal Antara Gerkan Aceh Merdeka Di Aceh Dengan Pemerintah Pusat di Jakarta Tahun 1976 – 2005. *Al-Turats*, Vol XIX, No, 1, 2013, hal, 14.

2. Bagaimanakah konsep nasionalisme keacehan dalam pemikiran Hasan Tiro?
3. Apa dampak terhadap masyarakat dari konsep nasionalisme keacehan yang dibangun Hasan Tiro?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari point-point rumusan masalah yang telah penulis sebutkan diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini ialah:

1. Agar mengetahui latar belakang lahirnya ideologi nasionalisme keacehan menurut Hasan Tiro
2. Untuk mengetahui konsep nasionalisme keacehan dalam pemikiran Hasan Tiro.
3. Mengetahui dampak yang terjadi dari konsep nasionalisme keacehan tersebut

Manfaat dari penelitian Konsep Nasionalisme Keacehan Dalam Pemikiran Hasan Tiro ini di antaranya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dalam skripsi Konsep Nasionalisme Keacehan Dalam Cita-Cita Hasan Tiro adalah untuk menambah khazanah ilmu terkait tentang pemikiran-pemikiran Hasan Tiro sehingga apa saja yang baik bisa diteruskan oleh generasi di masa depan. Selain itu juga, dengan adanya tulisan ini menjadi kajian tambahan untuk penulis-penulis muda Aceh secara khusus sehingga kemudian diharapkan menjadi pemantik semangat untuk menulis juga.

2. Manfaat Praktis

Selain itu juga ada manfaat praktis yang didapatkan dalam skripsi ini yaitu, adalah untuk menjadi bahan pertimbangan supaya hadir tulisan-tulisan baru terkait

pemikiran Hasan Tiro. Karena menurut penulis, Hasan Tiro merupakan salah satu putra bangsa terbaik yang pernah dimiliki oleh Bangsa Aceh.

C. Penjelasan Istilah

Berikut ada beberapa penjelasan istilah yang akan penulis sebutkan dalam skripsi ini di antaranya yaitu,

1. Konsep

Defenisi konsep berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: *satu istilah dapat mengandung dua yang berbeda*, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain⁴.

Konsep dalam bahasa Inggris yaitu *draft, concept, nation, idea*, yang berarti sebuah pemahaman, gagasan, dan rencana⁵. Sedangkan konsep dalam bahasa Arab yaitu (*mafhum*) yang berarti paham. Defenisi konsep menurut istilah yaitu suatu abstraksi entitas mental yang universal yang merujuk kepada suatu kelas atau entitas, kejadian atau hubungan. Suatu konsep disebut abstrak dikarenakan menghilangkan adanya perbedaan dari segala sesuatu dalam eksistensi⁶.

Oleh karena itu konsep menurut penulis yaitu konsep bermakna suatu gagasan, rencana, atau pemahaman yang mendekati kesempurnaan. Gagasan ataupun ide tersebut lahir dari sebuah pernyataan yang saling memiliki keterkaitan

⁴ Tim Penyusun Balai Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cetakan 1, (Jakarta, Balai Pustaka, 2001), hal, 588

⁵ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 20 Milyar*, (Surabaya, Sulita Jaya), hal, 69

⁶ J. Sudarminta, *Epistimologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), hal, 87

dengan rangkaian peristiwa, konsep juga mendeskripsikan mental dari sebuah kejadian yang sebenarnya. Sedangkan pada tingkatan abstrak dan lebih kompleksnya, konsep merupakan sejumlah kesimpulan yang diambil berdasarkan pengalaman dari suatu kejadian tertentu

2. Nasionalisme Keacehan

Defenisi nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu yaitu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri; sifat kenasionalan: semakin menjiwai bangsa Indonesia. Kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang potensial atau aktual bersama sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan⁷.

Nasionalisme memiliki asal kata yaitu (*nation*) bangsa⁸. Dalam bahasa Inggris yaitu *nationalism* yang berarti nasionalisme⁹, nasionalisme menurut istilah yaitu sikap cinta dan rela berkorban kepada tanah air. Sedangkan nasionalisme menurut penulis sendiri yaitu sikap cinta rela berkorban dan setiap individu warga negara hanya memberikan kesetiaan tertingginya kepada bangsanya, yang kemudian sikap ini akan melahirkan sikap patriotisme yaitu sikap siap berjuang mempertahankan negara agar tidak di jajah oleh bangsa asing.

Maka dari itu nasionalisme keacehan yaitu suatu sikap yang memiliki keterikatan dalam konteks suku, bahasa, tradisi, pertalian darah, kebudayaan

⁷ Tim Penyusun Balai Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cetakan 1, (Jakarta, Balai Pustaka, 2001), hal, 775-776

⁸ Wildan, *Nasionalisme dan Sastra Doktrin, Misi dan Teknik Penyampaian, Nasionalisme dalam Novel A. Hasjmy*, (Banda Aceh, Geuci, Lambaro Skep, Juli 2011), hal, 7.

⁹ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 20 Milyar*, (Surabaya, Sulita Jaya), hal, 219

maupun asal daerah yang sama dan memiliki suatu tujuan yang sama yaitu mempertahankan daerahnya dari intervensi bangsa asing yang ingin menguasai bangsa Aceh.

3. Cita-cita

Cita-cita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu keinginan atau kehendak yang selalu ada dipikiran dan berusaha untuk mencapainya misalnya bercita cita ingin menjadi penulis yang baik, cita-cita juga memiliki makna tujuan yang sempurna yang akan dicapai atau dilaksanakan untuk mewujudkannya¹⁰.

Defenisi cita-cita dalam bahasa Inggris yaitu *desire* yang berarti keinginan ataupun hasrat untuk mencapai sesuatu¹¹. Menurut penulis cita cita yaitu sebuah keinginan, hasrat atau ide yang harus di wujudkan. Cita cita membuat seseorang memiliki hasrat untuk menjadikan cita cita tersebut menjadi kenyataan.

4. Hasan Tiro

Dr. Tengku Hasan Muhammad Tiro, B.S., M.A Ph.D Ph.D., LL.D., sering di sebut dengan nama Hasan Tiro. Lahir di desa Lhok Rheum, Tiro, Pidie tepatnya di kampung Tanjong Bungong, pada 4 September 1930¹² dari keluarga terpandang¹³. Kakeknya merupakan ulama dan pejuang melawan Belanda pada perang Aceh yaitu Teungku Chik di Tiro¹⁴. Hasan Tiro sendiri merupakan anak kedua dari pasangan Tengku Pocut Fatimah dan Tengku Muhammad Hasan,

¹⁰ Tim Penyusun Balai Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cetakan 1, (Jakarta, Balai Pustaka, 2001), hal, 216

¹¹ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 20 Milyar*, (Surabaya, Sulita Jaya), hal, 87

¹² Sebagian penulis menyebut Hasan Tiro lahir pada September tahun 1923 namun ada juga yang menyebutnya pada 25 September tahun 1925

¹³ Hasan Muhammad di Tiro, *The Price of Freedom The unfinished diary of Tengku Hasan di Tiro*, (Published By: National Liberation Front Of Aceh Sumatra, 1984), hal, 5.

¹⁴ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. (Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke, 2009), hal, 4.

Tengku Pocut ini merupakan cucu dari pada Tengku Muhammad Saman di Tiro¹⁵.

Selama hidupnya Hasan Tiro banyak menuliskan karya karya, karya yang pertama sekali di tulis yaitu Demokrasi untuk Indonesia yang ditulis bersamaan dengan wacana pembentukan negara federal. Kemudian karya Hasan Tiro selanjutnya yaitu Masa Depan Politik Melayu, pamflet ini di tulis ketika Hasan Tiro Mulai melakukan ancaman perlawanan terhadap pemerintah Indonesia. Hasan Tiro menjadi sang proklamator Aceh Merdeka dan mendirikan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), GAM di dunia internasional dikenal dengan ASNLF (*Aceh-Sumatra National Liberation Front*).

D. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian yang menekankan pada penelitian pustaka atau dengan kata lain disebut dengan (*Library Research*), yaitu penelitian menggunakan buku yang di tulis oleh Hasan Tiro sebagai sumber data utama. Untuk menyelesaikan skripsi ini penulis menggunakan metode sejarah metode penelitian berdasarkan sejarah pemikiran yang memakai pendekatan kajian sejarah berdasarkan pemikiran teoritis. Ada 4 langkah dalam penelitian skripsi ini yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dalam skripsi yang berjudul “**Konsep Nasionalisme Keacehan Dalam Cita Cita Hasan Tiro**” yaitu penulis dengan membaca buku-buku karya Hasan Tiro dan artikel-artikel yang berkaitan dengan skripsi penulis. Ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan isi skripsi ini, cara yang

¹⁵ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018, hal, 14.

dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer yaitu dari buku-buku karya Hasan Tiro seperti Aceh Bak Mata Donya, *The Unfinished Diary: The Price of Freedom*, *Demokrasi Untuk Indonesia*, *Masa Depan Politik Melayu* dan masih banyak lagi lainnya, juga karya Hasan Tiro yang telah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, buku buku ini penulis dapatkan dari perpustakaan wilayah, perpustakaan ali hasyimi, pustaka adab dan humaniora dan beberapa buku yang penulis beli sendiri maupun pinjam dari kawan penulis, juga ada beberapa karya Hasan Tiro yang tidak diterbitkan oleh penerbit namun tulisan tersebut masih terdapat di Internet. Karya Hasan Tiro menjadi sumber primer penulis, adapun artikel-artikel yang membahas terkait skripsi ini dan buku-buku lainnya menjadi sumber sekunder dalam penulisan ini.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Setelah mengumpulkan buku dan artikel yang membahas terkait dengan skripsi ini maka penulis menguji, mengkritik, keabsahan dan kebenaran data yang ada di dalam sejumlah sumber. Dalam tahap ini penulis melakukan perbandingan dan verifikasi antara satu sumber dengan sumber lainnya yang sudah di dapatkan. Adapun sumber yang telah didapat memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri sehingga harus dilakukan verifikasi terlebih dahulu.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melewati tahapan kritik, maka selanjutnya penulis melakukan interpretasi atau penafsiran sejarah yang sering disebut dengan Analisis Sejarah. Analisis berarti menguraikan dan melakukan penafsiran dari segala sumber-sumber yang telah dikumpulkan sehingga melahirkan fakta yang relevan dan mendekati

objektif terhadap nasionalisme keacehan yang di cita-citakan Hasan Tiro.

4. Historiografi

Setelah melakukan setiap langkah yang penulis sebutkan di atas maka selanjutnya penulis melakukan langkah historiografi yaitu merupakan cara penulisan, pemaparan, dan melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan guna membuktikan fakta fakta yang sudah menjadi sebuah penulisan sejarah. Maka dari itu agar mudah memahami skripsi ini penulis pun membagi skripsi ini kedalam empat bab dengan melihat fakta-fakta sejarah sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

E. Tinjauan Pustaka

Hasan Tiro merupakan salah seorang putra terbaik yang pernah dimiliki bangsa Aceh sehingga mengenai Hasan Tiro telah banyak dituliskan oleh orang lain dan pemikiran pemikiran Hasan Tiro pun telah di urai kedalam banyak buku, diantara yang yang telah banyak ditulis mengenai Hasan Tiro yaitu,

Fadil Ilhamsyah sudah menuliskan mengenai pemikiran Hasan Tiro tentang *Gagasan Politik Hasan Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh*¹⁶. Tulisan ini membahas mengenai konsep nasionalisme keacehan yang muncul ketika pemerintah Indonesia melakukan eksploitasi terhadap hasil alam (migas) di bumi Aceh tanpa memperhatikan keadaan sosial, pendidikan dan ekonomi masyarakat Aceh sendiri, namun tulisan ini tidak membahas secara terperinci awal mula pergerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Hasan Tiro yaitu ketika Hasan Tiro mengirimkan surat kepada menteri Ali Sastroamidjojo pada 1 September 1954.

¹⁶ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018.

Ahmad Taufan Damanik dalam bukunya *Hasan Tiro: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, buku ini berusaha melacak konsep negara yang diinginkan oleh Hasan Tiro.

Buku yang di tuliskan oleh Munawar A. Jalil dengan judul *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*¹⁷ ini membahas mengenai alasan dibalik pemberontakan yang dilakukan oleh Hasan Tiro, buku ini membahas dari perspektif sejarah dan hukum apa yang menjadi latar belakang pemberontakan tersebut¹⁸.

Buku Husaini M. Hasan yang berjudul *Dari Gunung Halimon ke Swedia* buku ini membahas mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam Gerakan Aceh Merdeka salah satunya termasuk membahas mengenai Hasan Tiro.

Referensi lain yang sekaligus menjadi sumber primer penulisan skripsi ini yaitu buku karya Hasan Tiro seperti *Demokrasi Untuk Indonesia*¹⁹ buku ini membahas mengenai konsep negara yang di cita-citakan oleh Hasan Tiro. Buku *Masa Depan Politik Melayu*²⁰ buku yang membahas mengenai pemerintahan bangsa Jawa merupakan kelanjutan dari pada pemerintahan Belanda di Indonesia. Selanjutnya ada buku *Aceh Dimata Dunia*²¹ yang membahas mengenai bagaimana pandangan negara negara lain terhadap bangsa Aceh dan membahas juga tentang peperangan antara bangsa Aceh dalam melawan Belanda.

¹⁷ Ahmad Taufan Damanik, *Hasan Tiro: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Acheh Future Institute (AFI)), 2010.

¹⁸ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke, 2009.

¹⁹ Hasan Muhammad Tiro, *Demokrasi Untuk Indonesia*, (Jakarta: Teplok Press, 1958)

²⁰ Hasan Muhammad di Tiro, *Masa Depan Politik Melayu*, Kementrian Penerangan Negara Aceh Sumatra, 1984.

²¹ Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, Bandar Publishing, (Lamgugob-Banda Aceh), 2013.

Selanjutnya buku karya Hasan Tiro lainnya yaitu *The Price of Freedom The unfinished diary of Tengku Hasan di Tiro*²² buku ini membahas profil Hasan Tiro juga perjalanan Hidup sang tokoh proklamator tersebut, buku selanjutnya adalah *Perkara & Alasan Perjuangan Angkatan Atjeh Sumater Amerdeka*²³ buku ini membahas mengenai alasan dan tujuan Hasan Tiro dalam melakukan pemberontakan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dikupas dalam empat bab yang masing-masing bab terdiri atas sub-sub bab yang memuat informasi pembahasan dari setiap bab. Agar mudah memahami skripsi ini maka penulis telah menyusun sistematika penulisan agar setiap bab mudah dipahami oleh para pembaca.

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang membahas mengenai kerangka kerangka penulisan yang akan dikaji dalam skripsi ini, bab satu ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan agar lebih mudah memahami maka penulis juga melengkapinya dengan penjelasan istilah.

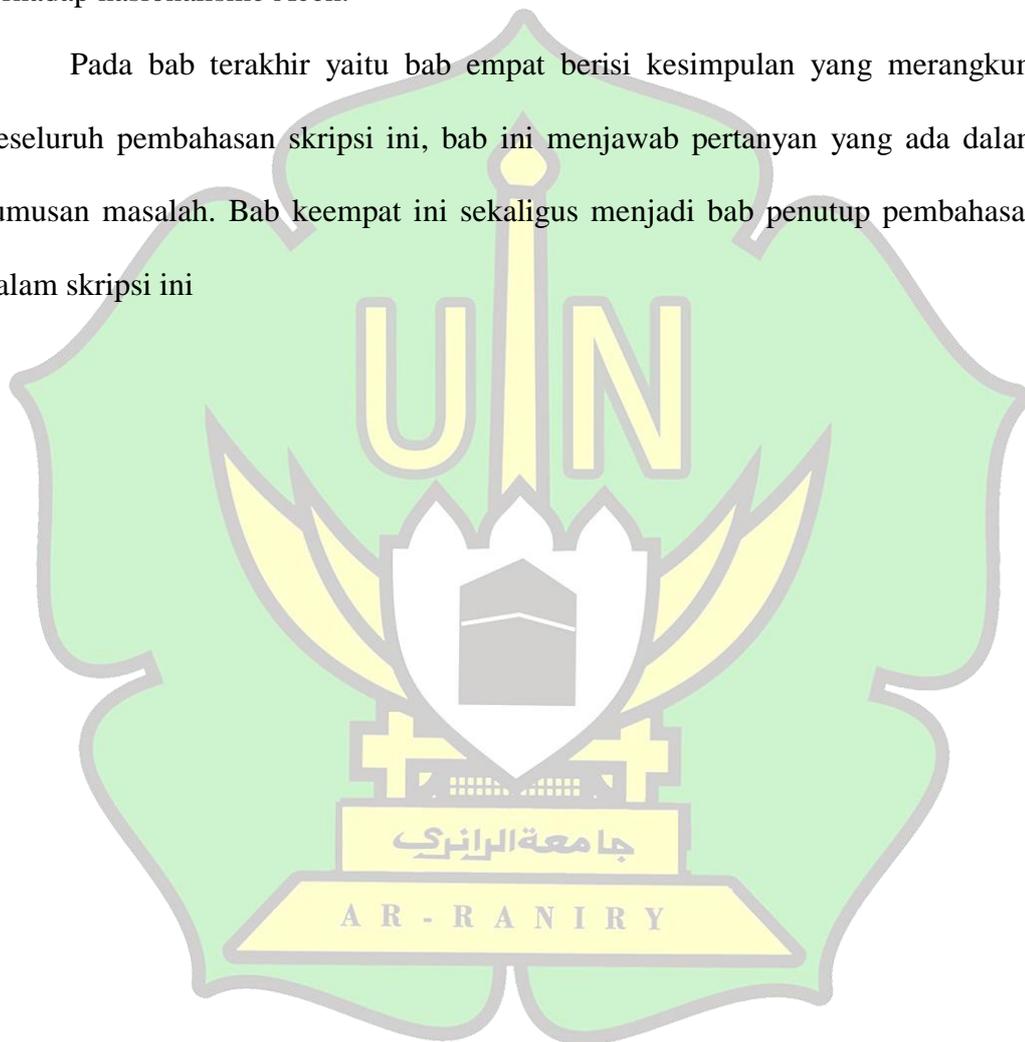
Pada bab dua yaitu landasan teori, penulis memaparkan definisi dari nasionalisme secara umum dan nasionalisme keacehan, bab ini juga memperjelas nasionalisme seperti apa yang ada dalam pemikiran Hasan Tiro sehingga membuat dia melakukan pemberontakan. Bab ini juga memaparkan teori-teori nasionalisme menurut para ahli dan konsep nasionalisme itu sendiri.

²² Hasan Muhammad di Tiro, *The Price of Freedom The unfinished diary of Tengku Hasan di Tiro*, Published By: National Liberation Front Of Aceh Sumatra, 1984.

²³ Hasan Muhammad di Tiro, *Perkara & Alasan Perjuangan Angkatan Atjeh Sumater Amerdeka*, (Goterborg: Sweden: 23 Agustus 1985)

Bab ketiga dimana pada bab ini merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, bab ketiga ini membahas mengenai Hasan Tiro dan Gerakan Aceh Merdeka yaitu mengenai biografi Hasan Tiro, konsep negara menurut Hasan Tiro, konsep nasionalisme keacehan dalam pemikiran Hasan Tiro dan cita-cita Hasan Tiro terhadap nasionalisme Aceh.

Pada bab terakhir yaitu bab empat berisi kesimpulan yang merangkum keseluruhan pembahasan skripsi ini, bab ini menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah. Bab keempat ini sekaligus menjadi bab penutup pembahasan dalam skripsi ini



BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nasionalisme

Di Indonesia sendiri, nasionalisme bukanlah suatu hal yang baru, tumbuh seiring dengan adanya pergerakan rakyat yang berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Nasionalisme di Indonesia sendiri tumbuh dan berkembang sejak abad ke-20. Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya pergerakan rakyat untuk memperoleh kemerdekaan dengan sistem pemerintahan bangsa yang demokratis. Makna nasionalisme sendiri bergerak terus secara dinamis mengikuti pola yang terjadi dalam masyarakat²⁴.

Nasionalisme, merupakan serapan dari kata “*nationalism*” dengan asal kata dari bahasa Latin yaitu *natio*²⁵, yang merupakan hasil pengembangan dari kata *nascor* yang berarti saya dilahirkan, maka pengertian nasionalisme secara bahasa lebih tepatnya adalah orang yang dilahirkan pada satu tempat atau daerah yang sama²⁶. Secara fundamental nasionalisme timbul dari adanya *national consciousness*. Yang secara istilah nasionalisme berarti kesadaran nasional, lalu kesadaran inilah yang membentuk nation, secara politik berarti negara. Dengan demikian, lahirlah pergerakan berdasarkan agama, ideologi, golongan dan sebagainya untuk melepaskan diri dari bangsa penjajah²⁷.

Dalam perkembangannya, nasionalisme melahirkan ideologi dan falsafah

²⁴ Sutarjo Adisusilo, Nasionalisme – Demokrasi – Civil Society, *Jurnal Historia*, hal, 5.

²⁵ Jemmy Setiawan, Nasionalisme Retorika Gombal Meneropong Indonesia dari Sudut *Orang Muda*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2016, hal, 2.

²⁶ Uqbal Iqbal, Nordin Hussin, *Sejarah Perkembangan Nasionalisme Melayu Sebelum Merdeka*. BookRix GmbH & Co, KG, hal, 8.

²⁷ Sri Anna Hnadayani, Nasionalisme Dalam Perubahan di Indonesia, *Humaniora*, Vol, 1 No 2, Januari 2019, hal, 160.

negara, sehingga cinta kepada tanah air tidak hanya sebatas untuk memperjuangkan kemerdekaannya saja melainkan juga sikap patriotisme, kemanusiaan dan sebagainya. Nasionalisme lahir berdasarkan kesadaran masyarakat akan sejarah bangsanya, cita-cita tanah air dan cita-cita politik. Nasionalisme kini menjadi sebuah faktor penentu yang menjadikan kita terikat oleh semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita-cita setiap negara²⁸. Dalam bukunya Denny Lombard juga menuliskan bahwa nasionalisme dapat dipahami sebagai cinta tanah air dan terbebas dari kekuasaan asing²⁹.

Nasionalisme lahir mulanya pada saat revolusi Perancis, sebagai respons terhadap imperialisme barat yang berhasil meluaskan ekspansi kekuasaannya dibelahan bumi. Dengan slogan "*liberte, egalite, fraternite*" nasionalisme berubah menjadi sebuah ideologi yang harus disejajarkan dengan demokrasi. Karenanya tanpa nasionalisme demokrasi akan sangat sulit terwujud³⁰.

Dalam perspektif sejarah nasionalisme menunjukkan perkembangannya, jika pada abad ke-19 disebut dengan "Nasionalisme Eropa" maka pada abad ke-20 nasionalisme telah menjadi *a universal idea-force*³¹. Lahirnya nasionalisme di Indonesia diyakini sejak lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, yang pada tanggal tersebut pemerintah Indonesia menetapkannya sebagai hari kebangkitan nasional, fakta lainnya tentang lahirnya nasionalisme di Indonesia adalah saat

²⁸ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018, hal. 14.

²⁹ Denny Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal, 168.

³⁰ Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, Nasionalisme, *Bulletin Psikologi*, Tahun XII, No, 2, Desember 2004, hal, 64.

³¹ Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hal, 72.

diadakannya kongres nasional *Centrale Sarekat Islam* (CSI) di Bandung pada tahun 1916. Seorang tokoh yang juga inspirator yaitu Tjokroaminoto menggunakan kata “nasionalisme” untuk menggalang persatuan dengan seluruh kelompok hindia belanda untuk dapat mendirikan pemerintahannya sendiri³².

Di Indonesia sendiri, lahirnya nasionalisme ini disebabkan karena penderitaan panjang yang dialami bangsa Indonesia dalam bidang sosial, ekonomi, hukum, pendidikan dan politik juga dipengaruhi semangat perjuangan bangsa dalam memerdekakan negaranya. Pada hakikatnya, nasionalisme juga merupakan sebuah ideologi negara sama halnya seperti demokrasi atau komunisme³³.

Nasionalisme lahir karena adanya penindasan yang dilakukan bangsa penjajah dan kaum kolonial selama beratus tahun lamanya, nasionalisme mampu membangkitkan semangat para pejuang untuk memperoleh kemerdekaan bangsanya. Nasionalisme telah mampu mempersatukan keseluruhan elemen masyarakat dengan mengesampingkan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia.

B. Unsur-Unsur Nasionalisme

Dalam membangun nasionalisme terdapat beberapa unsur pembentuk yang penting. Adapun unsur-unsur terpenting dalam ideologi nasionalisme itu disebutkan oleh Dr. Hertz dalam buku *Nationality in History and Politics* ia mengemukakan pendapatnya sebagai berikut³⁴:

³² Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, Nasionalisme. *Bulletin Psikologi*, Tahun XII, No, 2, Desember 2004, hal, 15.

³³ Anggraeni Kusumawardani & Faturochman, Nasionalisme, *Bulletin Psikologi*, Tahun XII, No, 2, Desember 2004, hal, 65.

³⁴ Frederick Hertz, *Nationality in History and Politics*, (Pennsylvania State University Routledge & Kegan Paul), 1966, hal, 52.

- a) Keinginan mencapai kesatuan
- b) Keinginan untuk merdeka
- c) Keinginan untuk mendapatkan keadilan
- d) Keinginan untuk mendapatkan kehormatan bangsa

Louis Sneyder memiliki pendapatnya tentang nasionalisme yaitu, hasil dari perpaduan faktor-faktor politik, ekonomi, sosial, dan intelektual. Nasionalisme ini akan muncul dalam diri sendiri yang akan menumbuhkan sikap patriotisme, rasa hanya akan muncul jika kita menyesuaikan hal yang sama dengan orang lain ataupun masyarakat yang lainnya. Jadi konsep nasionalisme menurut Louis Sneyder yaitu nasionalisme berbanding lurus dengan persamaan antara suatu individu yang satu dengan individu yang lainnya³⁵.

Dalam hal ini Gooch juga mengemukakan pendapatnya mengenai nasionalisme yaitu, menurut Gooch nasionalisme itu sendiri merupakan kesadaran sebuah negara, sampai hari ini nasionalisme terus menjadi doktrin dalam sebuah negara sejak abad ke-18. Secara umum, nasionalisme merupakan suatu gagasan yang menjadikan sebuah konseptual mengenai *national identity* yang kemudian hadir dengan berbagai identitas nasional lainnya seperti agama, wilayah, bahasa, suku dan gender dan lainnya.

C. Teori – Teori Nasionalisme Menurut Para Ahli

Berikut adalah beberapa pendapat tentang nasionalisme yang dikemukakan oleh para ahli:

³⁵ Louis Sneyder, *The New Nationalism 1st Edition*, (New York: Routledge), 2017, hal, 7.

a) Nasionalisme Menurut Anthony D. Smith

Teori nasionalisme menurut Anthony D. Smith mengemukakan pendapatnya yang tertulis dalam bukunya *Nationalism: Theory, Ideology and History* mengatakan bahwa nasionalisme merupakan sebuah gerakan ideologis demi mempertahankan kesatuan, otonomi, identitas yang pengikutnya berkehendak untuk menciptakan bangsa yang potensial maupun bangsa yang aktual³⁶. Dalam perspektif ini, nasionalisme dapat dilihat sebagai sebuah konsep yang berkembang secara alami dan telah berakar pada masyarakat terdahulu yang disebut sebagai *ethnie*. Dalam perspektif Smith, *ethnie* merupakan suatu inspirasi yang menjadikan batas-batas budaya yang berpisah dari satu bangsa dengan bangsa lain seperti saat ini

b) Nasionalisme Menurut Benedict Anderson

Benedict Anderson merupakan salah seorang pakar ahli nasionalisme. Nasionalisme dalam perspektif Benedict Anderson ialah *imagined communities* (komunitas-komunitas yang dikhayalkan)³⁷. Pemahaman tentang nasionalisme juga mengalami pertentangan sepanjang sejarahnya, menurut Anderson, nasionalisme merupakan suatu komunitas politik yang terbayangkan dan tak terbayangkan dimana secara inheren memiliki keterbatasan tetapi berdaulat yang memiliki legitimasi emosional. Sebab, jikapun sesama warga dari sebuah bangsa tidak saling mengenal, mereka memiliki tali persaudaraan horizontal menjadi satu dasar bagi

³⁶ Anthony D, Smith, *Nationalism: Theory, Ideology and History*, (Oxford: Blackwell Publishing Ltd. 2001), hal, 6-7.

³⁷ Benedict Anderson, *Imagined Communities A Brilliant Exegesis on Nationalism*, Verso, London 2006, hal, 111.

anggota sebuah bangsa mengikatkan diri didalam entitas suatu bangsa³⁸.

c) Nasionalisme Menurut Hans Kohn

Nasionalisme menurut Hans Kohn adalah memberikan kesetiaan tertinggi seseorang kepada suatu bangsa atau negara, nasionalisme muncul karena adanya kesadaran masyarakat dalam bernegara itu sendiri³⁹.

d) Nasionalisme Menurut Louis Sneyder

Anggapan Louis Sneyder terhadap nasionalisme adalah suatu ikatan emosional yang kuat yang telah berhasil mendominasi tindakan dan pikiran rakyat sejak revolusi Perancis. Ini tidaklah bersifat alamiah, melainkan bersifat sebagai suatu gejala sejarah yang timbul sebagai tanggapan terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial tertentu. Sebagai ideologi suatu bangsa maka nasionalisme merupakan sebagai pemersatu kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa⁴⁰.

e) Nasionalisme Menurut Rupert Emerson

Rupert Emerson memiliki "pandangan" terhadap nasionalisme yang merupakan suatu komunitas yang memiliki visi untuk mencapai tujuan bersama, nasionalisme sebuah pergerakan yang mencetuskan sebuah kebangsaan⁴¹.

f) Nasionalisme Menurut Daniel Dhakidae

Daniel Dhakidae berpendapat bahwa ketika kita merumuskan nasionalisme

³⁸ Ahmad Taufan Damanik, *Hasan Tiro: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute (AFI)), 2010, hal, 20.

³⁹ Hans Kohn, *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hal, 111.

⁴⁰ Evayatun Ni'mah, Pandangan Nasionalisme Dalam Puisi Maḥmūd Darwisy Dan Rendra Dalam Analisis Sastra Banding, *An-Na: Jurnal Humaniora* Volume 2, Nomor 1, September 2017, hal, 92.

⁴¹ Rupert Emerson. *From Empire to Nation: The Rise of Self-Assertion of Asia and Africa People*, (Cambridge, 1962), hal, 92.

sebagai sebuah kolektivitas politik, maka itu merupakan sebuah kesalahan seperti yang terjadi di Jerman, Hitler mendefinisikan nasionalisme seperti apa ia pahami sendiri, bahwa nasionalisme adalah kesatuan suatu bangsa yang berdasarkan tanah dan darah (*eine Nation von Boden und Blut*). Pemahaman Hitler tentang nasionalisme setiap orang yang berada di teritorial wilayah yang sama, dan dari daerah yang sama adalah Jerman dan semua dalam “kolektivitas politik”, ini adalah awal dari pada bencana

g) Nasionalisme Taufiq Abdullah

Menurut Taufiq Abdullah, nasionalisme merupakan perwujudan rasa cinta terhadap tanah air, nasionalisme menjadi pendorong untuk mencapai tujuan bersama yaitu memperoleh kemerdekaan, dan nasionalisme ini merupakan sikap patriotisme yang dimiliki seseorang⁴².

D. Landasan Teori Nasionalisme Keacehan

Nasionalisme merupakan sikap rela berkorban, rasa cinta kepada bangsa dan tanah air, nasionalisme tumbuh menjadi sebuah ideologi, dengan adanya nasionalisme membuat orang mampu memperjuangkan kemerdekaan. Nasionalisme bukanlah sebatas mampu memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan akan tetapi juga memiliki nilai – nilai pendidikan. Dengan adanya nasionalisme maka tumbuh sikap akan patriotisme, rasa kebersamaan, kebebasan kemanusiaan dan sebagainya. Nasionalisme juga menjadi pengikat loyalitas untuk mewujudkan cita-cita setiap negara.

Secara tidak langsung, nasionalisme muncul dan melahirkan ideologi yang

⁴² Kompas, 18 Agustus 2007, hal, 33.

dijadikan falsafah suatu negara. Sikap nasionalisme dan patriotisme bukan hanya diaplikasikan ke dalam bentuk cinta tanah air serta rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaannya saja, akan tetapi juga memiliki banyak sekali nilai-nilai sejarah yang bernilai pendidikan. Dengan menjadikan sikap nasionalisme sebagai akar dalam rasa cinta kepada tanah air, disinilah munculnya sikap patriotisme serta rasa tanggung jawab bersama, kebebasan serta kemanusiaan dan lainnya. Nasionalisme dalam suatu negara dibangun atas kesadaran akan sejarah bangsanya yang menjadikannya suatu faktor yang menentukan wujud cita-cita suatu negara yang harus dicapai.

Unsur unsur nasionalisme pada awalnya terdiri atas persamaan bahasa, pertalian darah, suku, tempat tinggal, kepercayaan juga agama. Nasionalisme muncul karena adanya kehidupan masyarakat yang bersifat primordial yang kemudian mereka dihadapkan dengan manusia-manusia dari luar kehidupan mereka. Yang dalam periode tertentu muncul unsur lainnya, yakni dengan adanya kesetaraan dan kesamaan orang dalam memegang peran yang sama didalam sebuah kelompok masyarakat (demokrasi politik dan demokrasi sosial) selain itu juga memiliki kesamaan kepentingan, seperti kepentingan ekonomi. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah nasionalisme modern⁴³.

Menurut Anderson persamaan hak, pertalian darah, budaya, sejarah dan bahasanya daerahnya akan menjadi sebuah dasar dalam pembentukan suatu bangsa atau masyarakat terbayangkan (*the imagined of comunion*), ikatan tersebut menjadi

⁴³ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018, hal, 15.

dasar sebuah kelompok mengikat dirinya dalam etnisitas suatu bangsa⁴⁴. Dikarenakan, Benedict Anderson memiliki pandangan terkait nasionalisme yaitu sebuah kelompok politik yang terbayangkan dan tak terbayangkan, ini bermakna suatu hal yang memiliki keterikatan dan memiliki keterbatasan akan tetapi berdaulat juga adanya keterikatan yang kuat dengan emosional. Sebagai warga negara sebangsa dan setanah air, ini akan menjadikannya ikatan saudara yang horizontal (*the image of communion*). Ikatan horizontal ini menjadi pengikat yang kuat dan menjadi dasar suatu bangsa untuk mengikatkan dirinya dalam entitas satu bangsa.

Dibandingkan ideologi lainnya, ideologi nasionalisme mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk membentuk sebuah komunitas politik, setiap ideologi pastilah memiliki kekuatan tertentu yang mampu mempengaruhi seseorang secara emosional yang menghasilkan sebuah reaksi terhadap apa yang mereka yakini, terkadang pula nasionalisme menghasilkan sebuah reaksi terhadap apa yang mereka tidak percaya. Dan ideologi bisa menjadi kaku hingga tidak menghasilkan reaksi apapun terhadap suatu individu⁴⁵. Oleh karenanya nasionalisme merupakan sebuah ideologi yang memiliki nilai yang paling kuat untuk mempengaruhi suatu kelompok individu yang membentuk suatu gerakan yang reaktif atas aksi yang timbul dari suatu aktifitas politik.

Faktor kesamaan ini memiliki keterkaitan, Laclau mengharuskan yang seperti ini haruslah disertai dengan identitas apa yang mereka tolak, jika tidak maka

⁴⁴ Benedict Anderson, *Imagined Communities A Brilliant Exegesis on Nationalism*, (Verso, London 2006), hal, 6-7.

⁴⁵ Lyman Tower S, *Ideologi politik kontemporer*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal, 17.

kita akan menjalani resiko mengesensialkan identitas (*essentialising identity*). Oleh karenanya, sebuah persamaan ini yang di maksudkan oleh Anderson bukan sebagai suatu asimilasi yang total. Identitas adalah suatu yang bergerak terus, dinamis, dan akan sangat bergantung konteksnya.

Laclau and Mouffe memiliki perspektif yang sama dengan Benedict Anderson tentang wacana. Jika nasionalisme merupakan suatu wacana ideologi politik, seperti apa yang Laclau dan Mouffe sebutkan, maka wacana-wacana ini memiliki sifat yang terus berubah-ubah tergantung suatu keadaan yang mempengaruhinya, ini adalah suatu bagian dalam merekonstruksi sejarah. Oleh karena itu, nasionalisme adalah wacana merupakan suatu yang dinamis dan akan terus mengalami perubahan. Ini berarti, nasionalisme sebagai *imagined community* menjadi sebuah rekonstruksi politik dan ideologi, atau suatu *floating signifier* (penanda mengambang) yaitu adanya suatu interaksi terhadap wacana yang bersifat partikular dan yang bersifat universal, mampu bertransformasi dan berubah, sejalan dengan konteks sejarah.

Ada dua jenis nasionalisme menurut Nuri Soesono pertama ialah nasionalisme *civic* dan nasionalisme *ethnic*. Nasionalisme sikap rela berkorban dan cinta kepada bangsa dan tanah air ini di bedakan berdasarkan tingkatan kebangsaan: yaitu nasionalisme etnis (*ethnic nationalism*) merupakan sebuah identifikasi diri pada sub-bangsa dan negara bangsa, yaitu *civic* dan *ethnic*, Nasionalisme sikap rela berkorban dan cinta kepada bangsa dan tanah air ini di bedakan menurut level kebangsaan: nasionalisme etnis (*Ethnic nationalism*) yaitu, sebuah ikatan bangsa yang dibangun atas dasar persamaan budaya, bahasa dan keturunan darah dari

kelompok etnis tertentu. Sedangkan nasionalisme kewarganegaraan (*Civic nationalism*) dibangun atas dasar adanya pengakuan dari suatu individu pada otoritas konstitusional dan kerangka perpolitikan dalam sebuah negara, Selain sejarahnya memiliki kesamaan juga bahasa yang sama yang digunakan oleh suatu kelompok bangsa⁴⁶. Dengan kata lain *Civic nationalism* di bangun atas dasar kenegaraan. *Civic nationalism* dan *Ethnic nationalism* memiliki perbedaanya tersendiri, yaitu *Civic nationalism* telah menjadi sebuah ideologi suatu negara dan telah melebur dalam negara itu sendiri sedangkan *Ethnic nationalism* nasionalisme tersebut belumlah selesai dan masih terus berkembang untuk menemukan titik akhir pembentukannya.

Tabel Perbedaan Dasar *Civic nationalism* dan *Ethnic nationalism*

Nasionalisme Kewarganegaraan	Nasionalisme Etnis	Contohnya
Hukum	Kesamaan asal (darah)	Kewarganegaraan
Pilihan	Warisan	"Dilahirkan dalam"
Ikatan Rasional	Ikatan emosional	Pengadilan, bendera
Kesatuan Berdasarkan Konsensus	Kesatuan berdasarkan askripsi	Town hall, tribe
Pluralisme Demokrasi	Mayoritas etnis berkuasa	CA, Singapura
Kebebasan	Persaudaraan	ALCU, kampung halaman
Individu Membentuk Bangsa	Bangsa membentuk individu	Mitos pembentukan

⁴⁶ Fadhil Ilhamsyah Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018, hal, 16.

BAB III

HASAN TIRO DAN KONSEP NASIONALISME ACEH

A. Biografi Singkat Hasan Tiro

Dr. Tengku Hasan Muhammad Tiro, B.S., M.A Ph.D.,LL.D., lahir di desa Lhok Rheum, Tiro, Pidie tepatnya di kampung Tanjong Bungong, pada 4 September 1930⁴⁷ dari keluarga terpandang⁴⁸. Kakeknya merupakan ulama dan pejuang melawan Belanda pada perang Aceh yaitu Teungku Chik di Tiro⁴⁹. Hasan Tiro sendiri merupakan anak kedua dari pasangan Tengku Pocut Fatimah dan Tengku Muhammad Hasan, Tengku Pocut ini merupakan cucu dari pada Tengku Muhammad Saman di Tiro⁵⁰. Selama pendudukan Jepang, Hasan Tiro belajar di Sekolah Rakyat Blang Paseh, langsung dibawah pengawasan Daud Beureueh yang kemudian menjadi pemimpin Darul Islam dan Republik Islam Aceh. Ketika Hasan Tiro menempuh pendidikan di sekolah Rakyat Blang Pase, dia sekelas dengan Hasan Saleh yang merupakan salah satu tokoh DI/TII Aceh. Selanjutnya dia bersekolah di Noorman School, Bireuen⁵¹.

Hasan Tiro pada awalnya merupakan seorang yang sangat nasionalis. Hasan Tiro juga digambarkan oleh wartawan Amerika adalah seorang yang sangat cerdas, intelektual dan memiliki pendidikan yang baik⁵². Pasca kemerdekaan, awalnya

⁴⁷ Sebagian penulis menyebut Hasan Tiro lahir pada September tahun 1923 namun ada juga yang menyebutnya pada 25 September tahun 1925

⁴⁸ Hasan Muhammad di Tiro, *The Price of Freedom The unfinished diary of Tengku Hasan di Tiro*, (Published By: National Liberation Front Of Aceh Sumatra, 1984), hal, 5.

⁴⁹ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. (Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke, 2009), hal, 4.

⁵⁰ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018, hal, 14.

⁵¹ Ti Aisyah Subhani Al Chaidar, *Darul Islam Di Aceh: Analisis Sosial-Politik Pemberontakan Regional Di Indonesia, 1953-1964*, (Unimal Press: Lhokseumawe, 2008), hal, 259.

⁵² J. Burham, "Dispatch from a forgotten front", *National Review*, 25 Maret 1961, hal, 159.

Hasan Tiro seseorang yang sangat mencintai negaranya dan sangat nasionalis. Hasan Tiro juga sempat menjadi ketua dalam sebuah organisasi ketua Barisan Pemuda Indonesia (BPI) di sebuah kecamatan Lamlo Pidie. Karena kecerdasannya, Daud Beureu'eh yang saat itu menjabat sebagai gubernur Aceh memberikan rekomendasi kepada Hasan Tiro untuk melanjutkan kuliahnya di Universitas Islam Indonesia (UII)⁵³. Disanalah Hasan Tiro Belajar sebagai Mahasiswa Hukum antara tahun 1946 hingga 1948.

Pada tahun 1949, Hasan Tiro pulang ke Aceh untuk bekerja pada Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI), bersamaan dengan pemindahan kantor pemerintahan di bawah wakil perdana menteri Syafruddin Prawiranegara ke Aceh⁵⁴. Pada tahun 1950, ia menerima beasiswa dari *Colombia University*. Berkat rekomendasi dari Syafruddin pula, ia bekerja di kantor Penerangan Konsulat Indonesia di PBB di New York⁵⁵. Selain itu Hasan Tiro juga mempunyai beberapa perusahaan yang bergerak pada bidang, pengeboran minyak, perkapalan dan juga konsultan pada banyak perusahaan internasional

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada awalnya merupakan sebuah gerakan bawah tanah yang muncul di sebuah tempat tepatnya di bukit Chokan Pidie, yang dicetuskan oleh seorang intelektual Aceh Yaitu Hasan Tiro pada 4 Desember 1976⁵⁶, Hasan Tiro hanyalah seorang mahasiswa biasa Universitas Columbia dan

⁵³ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018, hal, 14.

⁵⁴ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*, (Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke 2009), hal, 11.

⁵⁵ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*, (Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke 2009), hal, 14.

⁵⁶ Kurnia Jayanti, Konflik Veritikal Antara Gerkan Aceh Merdeka Di Aceh Dengan Pemerintah Pusat di Jakarta Tahun 1976 – 2005, *Al-Turats*, Vol XIX, No. 1, 2013, hal, 50.

staff di konsulat penerangan Indonesia di PBB. Hingga pada suatu ketika pada awal september tahun 1954 ia mengirimkan surat kepada Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo dan mendeklarasikan dirinya Duta Besar Republik Islam Indonesia di Amerika dan di PBB⁵⁷, dan menuduh pemerintahan Indonesia yang “fasis komunis” hampir membawa Indonesia kepada kehancuran ekonomi, politik, kemiskinan juga perang saudara. Menurut Hasan Tiro, pemerintah pusat tidak hanya melakukan perlawanan terhadap bangsa Aceh, akan tetapi juga melakukan perlawanan dengan daerah sekitarnya. Diantaranya juga melakukan perlawanan terhadap daerah di Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah dan melakukan strategi politik adu domba *divide et empera* untuk mengadu domba daerah-daerah sekitarnya antara satu suku dengan suku lainnya, antara satu agama dengan agama yang lain. Hal ini membuat Hasan Tiro menuliskan surat kepada Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo. Adapun nukilan surat yang ditulis oleh Hasan Tiro dan kemudian dikirimkan kepada Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo ditulis dalam buku oleh Ti Aisyah Subhani Al Chaidar, 2008: 256 adalah sebagai berikut⁵⁸:

“New York, 1 September 1954”

*“Kepada
Tuan Menteri Ali Sastroamidjojo
Di Jakarta*

Dengan Hormat

Sampai hari ini sudah lebih setahun lamanya Tuan memegang kendali pemerintahan atas tanah air bangsa kita.... Tuan tidak mempergunakan

⁵⁷ Isma Sawitri, Amran Zamzami, dkk, (Panitia Peduli Aceh), *Simak dan Selamatkan Aceh*, (Jakarta: PT Bina Rena Perwira, 1998), hal, 15.

⁵⁸ Ti Aisyah Subhani Al Chaidar, *Darul Islam Di Aceh: Analisis Sosial-Politik Pemberontakan Regional Di Indonesia, 1953-1964*, (Unimal Press: Lhokseumawe), 2008, hal, 256.

kekuasaan yang telah diletakan di tangan Tuan itu untuk membawa kemakmuran, ketertiban, keamanan, keadilan dan persatuan di kalangan bangsa Indonesia. Sebaliknya Tuan telah dan sedang menyeret bangsa Indonesia ke lembah keruntuhan ekonomi dan politik, kemelaratan, perpecahan, dan perang saudara.

Belum pernah selama dunia berkembang, tidak walaupun di masa penjajahan, rakyat Indonesia dipaksa bunuh membunuh antara sesama saudaranya secara yang begitu meluas sekali sebagaimana sekarang sedang Tuan paksakan di Aceh, di Jawa Barat, di Jawa Tengah, di Sulawesi Selatan, di Sulawesi Tengah dan di Kalimantan.

Dan Tuan Mengatakan bahwa Tuan telah memperbuat semua ini atas nama persatuan nasional dan patriotisme. Rasanya tidak ada suatu contoh yang lebih tepat dari pepatah yang mengatakan bahwa patriotisme itu adalah tempat perlindungan yang terakhir bagi seorang penjahat.

Sampai hari ini sembilan tahun sesudah tercapainya kemerdekaan bangsa, sebagian besar bumi Indonesia masih terus digenangi darah dan air mata.... yang semuanya terjadi karena Tuan ingin melakukan pembunuhan terhadap lawan-lawan politik Tuan. Seluruh rakyat Indonesia menghendaki penghentian pertumpahan darah yang maha kejam ini.....

Persoalan yang di hadapi Indonesia bukan tidak bisa dipecahkan, tetapi Tuanlah yang mencoba membuatnya sukar. Sebenarnya jika Tuan mengambil keputusan buat menyelesaikan pertikaian politik ini dengan jalan semestinya, yakni perundingan, maka besok hari juga keamanan dan ketenteraman akan meliputi seluruh tanah air kita.

Oleh karena itu, demi kepentingan rakyat Indonesia, saya menganjurkan Tuan mengambil tindakan berikut:

1. Hentikan agresi terhadap rakyat Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan.
2. Lepaskan semua tawanan-tawanan politik dari Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan.
3. Berunding dengan Teungku Muhammad Daud Beureu'eh, SM Kartosoewirjo, Abdul Kahar Muzakar, dan Ibnu Hajar.

Jika sampai pada tanggal 20 September 1954, anjuran-anjuran ke arah penghentian pertumpahan darah ini tidak mendapat perhatian Tuan, maka untuk menolong miliunan jiwa rakyat yang tidak berdosa yang akan menjadi korban keganasan kekejaman agresi yang Tuan kobarkan, saya dan putra-putri Indonesia yang setia, akan mengambil tindakan -tindakan berikut:

1. Kami akan membuka dengan resmi perwakilan diplomatik bagi "Republik Islam Indonesia" di seluruh dunia, termasuk PBB, benua Amerika, Eropa, Asia dan seluruh negara-negara Islam.
2. Kami akan memajukan kepada General Assembly PBB yang akan datang skala kekejaman, pembunuhan, penganiayaan, dan lain-lain pelanggaran terhadap Human Rights yang telah dilakukan oleh regime Komunis Fasis Tuan terhadap rakyat Aceh. Biarlah forum Internasional mendengarkan perbuatan-perbuatan maha kejam yang pernah dilakukan di dunia sejak

jamannya Hulagu dan Jengiz Khan. Kami akan meminta PBB mengirimkan komisi ke Aceh. Biar rakyat Aceh menjadi saksi.

- 3. Kami akan menuntut regime Tuan di muka PBB atas kejahatan genocide yang sedang Tuan lakukan terhadap suku bangsa Aceh.*
- 4. Kami akan membawa ke hadapan mata seluruh dunia Islam, kekejaman-kekejaman yang telah dilakukan oleh regime Tuan terhadap para alim ulama di Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Kalimantan.*
- 5. Kami akan mengusahakan pengakuan dunia Internasional terhadap "Republik Islam Indonesia" yang sekarang de facto menguasai Aceh, sebagian Jawa Barat dan Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Tengah dan sebagian Kalimantan.*
- 6. Kami akan mengusahakan pemboikotan diplomatik dan ekonomi internasional terhadap regime tuan dan penghentian bantuan teknik dan ekonomi dari PBB, Amerika Serikat dan Colombo Plan;*
- 7. Kami akan mengusahakan bantuan moral dan material buat "Republik Islam Indonesia" dalam perjuangannya menghapus regime teror Tuan dari Indonesia.*

Dengan demikian, terserah kepada Tuanlah, apakah kita akan menyelesaikan pertikaian politik ini secara antara kita atau sebaliknya. Tuan dapat memilih tetapi kami tidak!

Apakah tindakan-tindakan yang saya ambil ini untuk kepentingan bangsa Indonesia atau tidak, bukanlah hak tuan untuk menentukannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala dan 80 juta rakyat Indonesia lah yang akan menjadi Hakim, yang ke tengah-tengah mereka saya akan kembali di dunia, dan keribaan-Nya saya akan kembali di kemudian hari".

Hasan Muhammad Tiro.

Surat yang dikirimkan tersebut ditanggapi Ali Sastroamidjojo dengan penuh kemurkaan, dan meminta Hasan Tiro pulang, akan tetapi Hasan Tiro menolak, lalu pasport milik Hasan Tiro dicabut, dan Hasan Tiro ditangkap lalu ditahan di kantor Imigrasi New York. Hasan Tiro marah besar dan api perlawanan mulai tersulut. Setelah mendapatkan jaminan, Hasan Tiro dibebaskan dan diberikan kewarganegaraan Amerika. Lalu Hasan Tiro terus melakukan diplomasi ke dunia internasional guna memperoleh dukungan dari negara-negara di dunia dan melakukan pemboikotan terhadap ekonomi pemerintah Indonesia. Lalu Hasan Tiro

pun menuliskan banyak karya, salah satu karya Hasan Tiro yang paling monumental yang menjadi sebuah titik berangkat mengapa Hasan Tiro kemudian bergeser dari nasionalis Indonesia ke nasionalisme Aceh adalah satu pamflet yang ditulis pada tahun 1969 yaitu Masa Depan Politik Melayu. Pada tulisan Hasan Tiro ini mulai mengkritisi konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti apa yang dicetuskan oleh Soekarno pada waktu itu.

Setelah tahun 1957, Hasan Tiro masih melakukan lobi politik hingga ke Belanda, Jerman dan Swiss. Ini dilakukan untuk mendapatkan bantuan finansial dan logistik demi keberlangsungan perjuangan Darul Islam di Aceh. Namun dengan berbagai usaha tersebut tidak mampu menyelamatkan perjuangan Darul Islam yang berakhir pada tahun 1963.

B. Konsep Negara Menurut Hasan Tiro

Pada awalnya Hasan Tiro tidaklah memulai gerakan ini dengan senjata, melainkan Hasan Tiro memulainya gerakannya dengan pamflet pamflet karena menurut Hasan Tiro yang paling utama adalah menumbuhkan kesadaran nasionalisme keacehan dalam masyarakat Aceh bahwa kita merupakan sebuah bangsa yang besar dan oleh karenanya kita berhak atas kemerdekaan kita sendiri. Formulasi dari Hasan Tiro Sendiri untuk menemukan kembali patriotisme orang-orang Aceh untuk melawan intervensi bangsa asing.

Menurut Hasan Tiro konsep negara yang harus dianut oleh Indonesia adalah negara federal. Karena, dengan wilayah teritorial Indonesia yang demikian luasnya tidak mungkin rasanya jika Indonesia dipaksakan menjadi negara kesatuan, oleh

karenanya Hasan Tiro mengusulkan negara federasi agar demokrasi bisa diwujudkan di Indonesia⁵⁹.

Dalam pemikiran Hasan Tiro, tidaklah mungkin sebuah negara dapat berjalan dengan baik jika memunculkan suku yang mendominasi seperti apa yang dilakukan oleh negara kesatuan. Hasan Tiro memiliki kecenderungan negara Indonesia agar seperti negara Amerika Serikat⁶⁰.

Bagi Hasan Tiro, konsep negara yang seluas Indonesia tepatnya bukanlah konsep negara kesatuan melainkan konsep negara federal. Gagasan ini sama dengan gagasan ide Bung Hatta, gagasan Hasan Tiro ini muncul dalam bukunya ”*Demokrasi Untuk Indonesia*”, buku yang terbit pada 1958. Hasan Tiro menawarkan konsep negara federal karena menurut Hasan Tiro memunculkan suatu suku yang dominan dari sebuah negara itu merupakan sebuah fakta politik pada masa itu yang pasti akan berdampak pada representasi di parlemen nantinya. Meskipun telah dibuat pemilu sedemokratis apapun dibuat, jumlah suku Jawa tetaplah lebih dominan dibandingkan suku-suku yang lainnya, karena jumlah mereka secara populasi jauh lebih besar. Inilah yang di kritik oleh Hasan Tiro. Karena jika dengan konsep negara kesatuan, suku suku yang minoritas akan sedikit sekali mendapatkan tempat di parlemen

Salah satu buku Hasan Tiro yang terkenal ialah ”*Demokrasi Untuk Indonesia*”, buku yang terbit pada 1958 ini bersamaan dengan agenda pembentukan Negara Federasi, dalam konferensi Jenewa yang dihadiri oleh wakil-wakil Darul

⁵⁹ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. (Adnin Fondation Publisher, Banda Aceh, Lamgugob-Jeulingke, 2009), hal, 114.

⁶⁰ Hasan Muhammad Tiro, *Demokrasi Untuk Indonesia*, (Jakarta: Teplok Press, 1958), hal, 150-151.

Islam (DI), Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia dan Permesta⁶¹. Menurut Hasan Tiro dalam buku tersebut Pancasila sebagai asas negara bukanlah falsafah, ia hanya sebagai lambang yang hidup dan berakar dalam masyarakat Indonesia.

Oleh karenanya menurut Hasan Tiro, dalam negara demokrasi, falsafah atau ideologi negara haruslah mengikuti seperti ideologi masyarakat yang melahirkan dan mendukung negara tersebut. Jika tidak demikian negara tersebut telah menyimpang dari demokrasi juga negara tersebut tidaklah mendapatkan penghargaan dari kesetiaan dan ketaatan masyarakat yang mendukungnya, dan pada akhirnya hanya akan membawa keruntuhan pada negara tersebut⁶².

Oleh karenanya falsafah atau ideologi negara menurut Hasan Tiro haruslah mengikuti ideologi masyarakat yang melahirkan dan mendukung negara itu. Jika tidak maka *pertama*, negara tersebut telah menyimpang dari demokrasi. *Kedua*, negara tersebut tidak mendapatkan sikap patriotisme oleh masyarakat yang mendukung dan melahirkannya, yang pada akhirnya hanya akan membawakan kehancuran pada negara tersebut⁶³.

Oleh karenanya menurut Hasan Tiro dalam buku tersebut, pancasila bukanlah sebagai falsafah atau ideologi negara Indonesia melainkan pancasila hanyalah sebagai lambang yang hidup dalam masyarakat⁶⁴. Oleh karenanya

⁶¹ Hasan Muhammad Tiro, *Demokrasi Untuk Indonesia*, (Jakarta: Teplok Press, 1958), hal, 150-151,

⁶² Hasan Muhammad Tiro, *Demokrasi Untuk Indonesia*, (Jakarta: Teplok Press, 1958), hal, 36.

⁶³ Hasan Muhammad Tiro, *Demokrasi Untuk Indonesia*, (Jakarta: Teplok Press, 1958), hal, 36.

⁶⁴ Hasan Muhammad Tiro, *Demokrasi Untuk Indonesia*, (Jakarta: Teplok Press, 1958), hal, 36.

menurut Hasan Tiro Islamlah sebagai ideologi negara, Islam telah hidup dan mengakar dalam masyarakat Indonesia.

Pada saat Hasan Tiro mendeklarasikan GAM, Hasan Tiro memiliki cita-cita agar negara Aceh nantinya menjadi negara dengan sistem syura atau sistem musyawarah. Ideologi yang digunakan bangsa Aceh ialah Al-Quran dan Sunnah nabi. Dan berpegang teguhlah kepada Al-Quran dan Sunnah, karena didalamnya terdapat pedoman yang mencukupi berbagai ketentuan hukum yang menjamin kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat Aceh

Hasan Tiro menyebutkan bahwa tujuan tertinggi GAM adalah untuk mewujudkannya kembali kedaulatan Negara Aceh Merdeka⁶⁵. Perjuangannya juga untuk menumbuhkan kembali rasa nasionalisme keacehannya dan mempertahankan identitasnya, haknya dan status sejarahnya. Perjuangan Hasan Tiro merupakan perjuangan lanjutan kerajaan Aceh Darussalam dahulu yang menganut sistem pemerintahan Islam berbentuk kerajaan (monarki) dengan kepala negara disebut wali negara.

Namun konsep negara Aceh itu sendiri Hasan Tiro mengembalikan sepenuhnya kepada rakyat sebagaimana yang beliau katakan dalam beberapa surat kabar dan majalah Indonesia. Karena menurut Hasan Tiro perkara yang lebih penting untuk saat ini ialah perjuangan pembebasan Aceh dari Indonesia.

Ada sebagian pihak yang percaya jika Hasan Tiro ketika mendeklarasikan kemerdekaan Aceh sudah mendapatkan restu dari Dawod Beureu'eh, El-Ibrahim membantah pernyataan ini. El-Ibrahim menyatakan bahwa ada dua kali kunjungan

⁶⁵ Munawar A. Djalil, (*Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. Adnin Fondation Publisher, Banda Aceh, Lamgugob-Jeulingke, 2009), hal, 50.

dimana Hasan Tiro menjelaskan tentang gagasan kemerdekaan Aceh hanya mendapatkan respon dingin dari Dawud Beureu-eh, ini karena Hasan Tiro tidak bisa menjawab apa yang menjadi dasar negara nantinya, sebab menurut Dawud Beureu'eh negara yang bukan menggunakan landasan Al-Quran dan Sunnah tidak dapat dipertanggung jawabkan nantinya dihadapan Allah Swt⁶⁶.

Hasan Tiro menginginkan dasar negara nasionalis agar mudah mendapatkan dukungan dari negara-negara barat dan juga Amerika Serikat. Sebaliknya Tengku Muhammad Dawud Beureu-eh menginginkan dasar negara Islam yang merupakan idamannya yang belum juga kunjung datang. Selain itu Dawud Beureu-eh tidak berani meletakkan dasar negara selain dari negara Islam sebab tidak sanggup mempertanggung jawabkannya di hadapan Allah Swt. Di hari kemudian jika ada pengikutnya yang gugur karena berbeda prinsip dasar ini membuat Dawud Beureu-eh berada dalam posisi dilematis (serba salah), di satu sisi Dawud Beureu-eh sangat respek dengan adanya penerus cita-citanya yang tertunda.

Namun menurut penulis bahwa yang diinginkan Hasan Tiro adalah negara Islam bukanlah negara nasionalis, ini berdasarkan dari pidato Hasan Tiro sendiri yang mengatakan bahwa tidak perlu untuk mengatakan bahwa negara Islam Aceh karena tiap-tiap negara Aceh adalah Islam. Dan peraturan perundang undangan Aceh sudah ada dalam Al-Quran dan Sunnah.

C. Konsep Nasionalisme Keacehan Dalam Cita Cita Hasan Tiro

1. Pemikiran Hasan Tiro Tentang Kepentingan Nasional Aceh

Konsep nasionalisme keacehan menurut Hasan Tiro merupakan sebuah

⁶⁶ Ahmad Taufn Damanik, *Hasan Tiro: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute (AFI), 2010), hal, 53.

kepentingan nasional Aceh. Karena nasionalisme merupakan sebuah ideologi dimana suatu kelompok masyarakat harus mempertahankan negaranya dari kolonialisme bangsa asing atas dasar itu maka muncullah sikap patriotisme dalam masyarakat untuk memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Oleh karenanya adanya persamaan antara kepentingan nasionalisme Aceh menurut pemikiran Hasan Tiro dengan konsep nasionalisme keacehan yang di cita citakan Hasan Tiro.

Pemikiran Hasan Tiro tentang konsep kepentingan nasional Aceh adalah kepentingan nasional Aceh bermakna kekayaan tanah pusaka indatu yang kita miliki saat ini baik itu berupa rumah, harta kekayaan, tanah dan negara, tidak ada satupun bangsa luar yang boleh menguasai kekayaan milik kita. Kepentingan nasional Aceh yaitu mempertahankan laut darat langit dan bumi yang menjadi milik bangsa Aceh agar tidak ada campur tangan bangsa lain⁶⁷.

Kepentingan nasional Aceh tidak boleh bangsa Aceh diperintahkan oleh bangsa lain. Pada masa lalu Aceh telah diperintahkan oleh Belanda dan pada masa sekarang Aceh diperintahkan oleh Indonesia. Dalam pemikiran Hasan Tiro, Aceh pada masa penjajahan Belanda dan Aceh pada masa pemerintahan Indonesia sama saja dan tidak ada bedanya dengan penjajahan masa Belanda, karena Hasan Tiro menganggap bahwa bangsa Jawa merupakan kelanjutan dari pada pemerintahan Belanda terhadap bangsa Aceh.

Alasannya Hasan Tiro ini berdasarkan hukum internasional yaitu, karena pada saat Belanda menyerahkan kedaulatan Aceh kepada Jawa dilakukan secara ilegal dan tidak sah menurut hukum internasional, sah atau tidaknya suatu wilayah

⁶⁷ Youtube, Hasan Tiro, Acheh Nation, (30 Juli 2019), *Kepentingan Nasional Bangsa Aceh (Achehnese National Interest)* [Berkas Video].

masuk ke dalam sebuah negara itu tergantung pada wilayah itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa, Sumatra telah jatuh ke pada Indonesia-Jawa pada saat Konference Meja Bundar (KMB) tanggal 27 Desember 1949. Akan tetapi menurut hukum internasional, Belanda tidak memiliki kedaulatan atas Sumatra. Maka bagaimana mungkin Belanda bisa memberikan sesuatu kepada bangsa Indonesia-Jawa yang dia sendiri tidak punya, yang kedua, menurut hukum internasional, negara-negara yang melakukan kolonisasi terhadap suatu wilayah tidak memiliki hak untuk menyerahkan kedaulatan tanah jajahannya kepada negara lain. Jadi, Belanda tidak memiliki hak untuk menyerahkan kedaulatan Aceh kepada bangsa Indonesia-Jawa. Maka jelaslah sudah apa yang dilakukan Belanda terhadap bangsa Aceh merupakan suatu yang ilegal. Oleh Sebab itulah pemerintah Indonesia-Jawa tidak mempunyai hak yang sah di pulau Sumatra, negara pemerintah Indonesia-Jawa adalah ilegal disini! Sumatra telah jatuh ke tangan mereka tidak menurut hukum international!⁶⁸

Hasan Tiro menganggap kepentingan nasional itu bergantung pada dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Kepentingan bangsa Jawa ternyata memiliki persamaan dengan kepentingan nasionalisme Aceh, namun yang membedakan adalah sejarah bangsanya. Bangsa Jawa selalu diperintahkan oleh bangsa lain dan bangsa Jawa tidak mampu mempertahankan nasionalisme bangsanya agar tidak dikuasai oleh bangsa asing. Sedangkan kita bangsa Aceh bangsa yang mampu mempertahankan kepentingan nasionalisme bangsanya, sedangkan bangsa Aceh

⁶⁸ Hasan Muhammad di Tiro, *Sumatra, Siapa Punya?*, Stockholm, 1 Febuari, 1991, hal., 2-3.

tidak pernah di kuasai oleh bangsa asing termasuk Belanda dan Aceh tidak pernah menyerahkan kedaulatan bangsa Aceh kepada Belanda⁶⁹.

Maka pada point ini Hasan Tiro menegaskan bagaimana orang-orang Aceh melihat bangsa Aceh itu sendiri. Jika orang Aceh melihat bangsanya sebagai bangsa yang lemah dan mampu diperintahkan oleh bangsa lainnya, maka bangsa tersebut menuju kepada kehancuran. Jika bangsa Aceh melihat dirinya sebagai bangsa yang hina maka tidak adanya semangat dalam mempertahankan kemuliaan. Jika bangsa Aceh melihat dirinya sebagai bangsa yang lemah maka tidak adanya semangat memperjuangkan kemerdekaan⁷⁰.

Akan tetapi jika bangsa Aceh melihat dirinya sebagai bangsa yang mulia maka kita tidak akan mau diperintahkan oleh bangsa asing yang masuk ke Aceh. Jika bangsa Aceh memandang dirinya sebagai bangsa yang mulia yang tidak ingin diperintahkan oleh bangsa lain, tidak ingin diperbudak juga kita mampu untuk mengatur negara kita sendiri maka bangsa Aceh merupakan bangsa yang akan bangkit kembali untuk menjadi bangsa yang besar dan hebat⁷¹.

Bangsa Aceh sama dengan bangsa-bangsa lainnya yang memiliki sejarahnya sendiri, dalam sejarahnya bangsa Aceh selama berperang dengan Belanda yang terjadi antara tahun 1873-1937 tidak ada satupun raja raja yang memilih untuk hidup dibawah kekuasaan Belanda, mereka semua memilih mati mulia dalam mempertahankan negara Aceh. Contoh seperti inilah yang diberikan oleh

⁶⁹ Youtube, Hasan Tiro, Acheh Nation, (30 Juli 2019), *Kepentingan Nasional Bangsa Aceh (Achehnese National Interest)* [Berkas Video].

⁷⁰ Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, Bandar Publishing, (Lamgugob-Banda Aceh), 2013, hal, 3.

⁷¹ Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia* Bandar Publishing, (Lamgugob-Banda Aceh), 2013, hal, 4.

pemimpin-pemimpin Aceh dahulu. Maka bangsa Aceh sekarang haruslah mengikuti contoh yang diberikan oleh indatu-indatu bangsa terdahulu, lebih baik bangsa Aceh mati mulia dalam memperjuangkan kepentingan Aceh dari pada hidup hina dibawah pemerintahan bangsa lain⁷².

Pada saat kolonialisme Belanda di Aceh berakhir dan mulainya kolonialisasi Jepang, Aceh tetap tidak tunduk kepada serdadu tentara Jepang dan membuat Jepang tidak berhasil menguasai Aceh sepenuhnya. Pada tahun 1945 Jepang takluk dengan Amerika Serikat yang membuatnya harus kembali ke negaranya sendiri. Hal ini seharusnya menjadikan bangsa Aceh jatuh kembali ke tangan rakyat Aceh. Sedangkan Hindia Belanda yang saat ini bernama Indonesia jatuh kembali ke tangan rakyat Indonesia. Namun hal ini tidaklah terjadi dalam bangsa Aceh, kepentingan nasionalisme Aceh jatuh ke tangan bangsa Indonesia-Jawa⁷³.

Alasan Hasan Tiro mengatakan demikian karena, pada 27 Desember 1949, Belanda menanda tangani sebuah perjanjian dengan pemerintah Jawa di Jakarta yang menamakan dirinya Republik Indonesia. Ini dilakukan agar bangsa Jawa tetap bisa memerintahkan wilayah sekitarnya. Perjanjian antara Belanda dan Jawa ini membuktikan bahwa adanya transisi kekuasaan Belanda ke Jawa. Belanda tidaklah memiliki hak legal atas kekuasaan tanah jajahannya. Dalam perjanjian Belanda-Indonesia, Belanda berpura pura menyerahkan kedaulatan Aceh kepada Hindia Belanda atau Indonesia, seakan akan Aceh merupakan suatu bagian dari pada Hindia Belanda dan Aceh merupakan daerah yang takluk kepada penjajahan

⁷² Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, Bandar Publishing, (Lamgugob-Banda Aceh), 2013, hal, 4.

⁷³ Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, Bandar Publishing, (Lamgugob-Banda Aceh), 2013, hal, 4-5.

Belanda yang seakan akan perang Aceh dengan Belanda yang terjadi lebih dari setengah abad tersebut tidak pernah terjadi, dan semua ini dilakukan dengan tidak ada pemilihan permusyawaratan atau mufakat dengan bangsa Aceh⁷⁴.

Semua negara yang menjadi bangsa kolonial di atas bumi ini seperti Inggris, pada saat masa penjajahannya telah berakhir maka Inggris mengembalikan daerah jajahannya kepada tanah asal jajahannya yang telah dirampas, seperti India yang dikembalikan kepada bangsa India, Burma dikembalikan kepada Burma, Pakistan dikembalikan kepada bangsa Pakistan, dan begitu juga dengan negara lainnya. Sama halnya dengan negara Perancis yang mengembalikan tanah jajahannya kepada pemilik tanah asli Syria dikembalikan kepada orang Syria, Tunisia dikembalikan kepada orang Tunisia, Lebanon dikembalikan kepada orang Lebanon, Aljazair dikembalikan kepada orang Aljazair⁷⁵.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan bangsa yang dijajah oleh Belanda, kolonialisasi Belanda di Indonesia terus dipelihara, daerah jajahan Belanda tidak dikembalikan ke pemilik bangsa jajahannya dahulu, Aceh Sumatera tidak dikembalikan kepada orang Aceh Sumatera, Sulawesi tidak dikembalikan kepada orang Sulawesi, Kalimantan tidak dikembalikan kepada orang Kalimantan, Bali tidak dikembalikan kepada orang Bali, Maluku tidak dikembalikan kepada orang Maluku, Sunda tidak dikembalikan kepada orang Sunda, tetapi semuanya itu telah diserahkan sepenuhnya kepada para penguasa istana di Jakarta-Jawa. Semua bangsa-bangsa tersebut semua diserahkan kepada bangsa Jawa tanpa adanya

⁷⁴ Hasan Muhammad di Tiro, *Perkara & Alasan Perjuangan Angkatan Atjeh Sumater Merdeka*, (Goterborg: Sweden: 23 Agustus 1985), hal, 9-10.

⁷⁵ Hasan Muhammad di Tiro, *Masa Depan Politik Melayu*, (Kementrian Penerangan Negara Aceh Sumatra, 1984), hal, 4.

perundingan. Berdasarkan hukum internasional penyerahan Hindia Belanda kepada bangsa Jawa merupakan sebuah perbuatan ilegal yang melanggar hukum⁷⁶. Berikut salah satu penegasan dalam hukum internasional yang dituliskan oleh Hasan Tiro dalam buku *Hukum Internasional Dan Hak Merdeka Bangsa-Bangsa Terjajah* yaitu:

(“Le principe d’autodétermination en tant que droit des peuples et son application en vue de mettre fin rapidement les situation coloniales sont énoncés dans la résolution 1514” – Court Internartional de Justice. Recueil, 1975. P. 31)

Artinya: “Dasar hak penentuan nasib diri-sendiri untuk segala bangsa yang terjajah dan cara-cara untuk mengakhiri dengan secepat-cepatnya segala macam bentuk penjajahan, sudah ditegaskan dalam Resolusi 1514 dari Perserikatan Bangsa-Bangsa PBB”⁷⁷.

Menurut Hasan Tiro bangsa Jawa merupakan kelanjutan dari pada pendudukan Belanda di Indonesia. Ketika Hindia Belanda merdeka dari Belanda maka bergantilah nama menjadi Indonesia. Sedangkan nama Indonesia adalah hanya untuk menutupi pemerintahan selanjutnya yang diwariskan Belanda kepada Indonesia yaitu pemerintahan yang dilakukan oleh bangsa Jawa kepada daerah-daerah di sekitarnya. Orang-orang Jawa berusaha untuk terus melanggengkan kekuasaan Belanda di Indonesia, dan hal ini hampir setengah abad membuat rakyat Aceh terus menyaksikan tanah air kita terus dieksploitasi dan didorong dalam kondisi yang hancur oleh para pemerintahan Indonesia-Jawa, mereka telah mencuri harta kita, mereka telah merampok kita dari mata pencaharian kita, mereka telah menyalahgunakan pendidikan anak-anak kita, mereka telah mengasingkan

⁷⁶ Hasan Muhammad di Tiro, *Masa Depan Politik Melayu*, Kementerian Penerangan Negara Aceh Sumatra, 1984, hal, 3

⁷⁷ Hasan Muhammad Tiro, *Hukum Internasional Dan Hak Merdeka Bangsa-Bangsa Terjajah*, hal, 1.

pemimpin kita, mereka telah menempatkan orang-orang kita dalam rantai tirani, kemiskinan, dan pengabaian. Dalam bukunya Hasan Tiro *The Price of Freedom* menyebutkan bahwa ada lebih dari 15 Milyar dolar yang hasil kekayaan Aceh yang diambil, berikut kutipannya⁷⁸.

“Sumatra has been producing a revenue of over 15 billion US dollars yearly for the Javanese neocolonialists, which they used totally for the benefit of Java and the Javanese. “We, the people of Aceh, Sumatra, would have no quarrel with the Javanese if they had stayed in their own country, and if they had not tried to lord it over us. From now on we intend to be the masters in our own house: the only way life is worth living; to make our own laws: as we see fit; to become the guarantor of our own freedom and independence: for which we are capable; to become equal with all the peoples of the world: as our forefathers had always been. In short, to become sovereign in our own fatherland!”

Kutipan di atas memiliki makna adalah. Aceh-Sumatra telah menghasilkan pendapatan lebih dari 15 Milyar dolar AS per tahun untuk pemerintah pusat di Jawa, yang mereka manfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan bangsa Jawa itu sendiri. "Kami, orang-orang Aceh, Sumatra, tidak akan bertengkar dengan Jawa jika mereka tinggal di negara mereka sendiri, dan jika mereka tidak mencoba untuk memerintah atas kita. Mulai sekarang kami bermaksud menjadi tuan di rumah kami sendiri: satu-satunya cara hidup itu layak dijalani; untuk membuat hukum kita sendiri: sesuai keinginan kita; menjadi penjamin kebebasan dan kemerdekaan kita sendiri: yang dengannya kita mampu; untuk menjadi setara dengan semua orang di dunia: seperti nenek moyang kita selalu. Singkatnya, menjadi berdaulat di tanah air kita sendiri!

Ketika Aceh telah memperoleh kemerdekaan secara *de facto* pada tahun-tahun 1945-1950, yang seharusnya bangsa Aceh sudah menjadi bagian dari anggota

⁷⁸ Hasan Muhammad di Tiro, *The Price of Freedom The unfinished diary of Tengku Hasan di Tiro*, Published By: National Liberation Front Of Aceh Sumatra, 1984, H, 16-17.

PBB dengan syarat-syarat yang cukup 100% dan tidak ada sanggahan dari pihak manapun juga, Hal ini juga dikuatkan dengan tidak adanya keberanian Belanda untuk menduduki Aceh kedua kalinya, sedang bangsa Jawa di Jakarta masih belum merdeka dari penjajahan kolonialisme Belanda, bangsa Jawa mereka melakukan perlawanan karena adanya bantuan senjata dan keuangan dari bangsa Aceh, pada masa ini, bendera merah putih hanya berani dikibarkan di Aceh, karena secara keseluruhan pulau Jawa di Indonesia telah diduduki kembali oleh kolonialisme Belanda⁷⁹.

Alasan Hasan Tiro menuliskan dalam setiap tulisannya bangsa bahwa bangsa Indonesia-Jawa sebagai bangsa yang melanjutkan pemerintahan Belanda di Indonesia ialah bukan berarti Jawa dalam konteks suku melainkan sistem yang dijalankan bangsa Jawa adalah sama dengan apa yang dijalankan Belanda saat menjajah Hindia Belanda dan tidak ada yang berubah, yang berubah hanyalah orang-orang yang menduduki istana di Jakarta dan Bogor, yang terjadi adalah bertukarnya kekuasaan seorang Belanda yaitu “Hubertus Van Mook” diganti menjadi seorang Jawa yaitu Soekarno dan Soeharto. Sedangkan seluruh sistem Belanda dipelihara oleh bangsa Jawa⁸⁰.

2. Ide Hasan Tiro Tentang Nasionalisme Aceh

Sebelum kedatangan bangsa kolonialisme ke Aceh, bangsa Aceh merupakan bangsa yang merdeka dan berdaulat yang diakui di dunia internasional. Pada masa itu bangsa Aceh terkenal dengan kerajaan Aceh, namun pada umumnya lebih

⁷⁹ Hasan Muhammad di Tiro, *Seruan Kepada Bangsa-Bangsa Sumatera Ke-2*, hal, 2.

⁸⁰ Hasan Muhammad di Tiro, *Masa Depan Politik Melayu*, Kementerian Penerangan Negara Aceh Sumatra, 1984, hal, 1

terkenal dengan nama sebuah pelabuhan yang sering dikunjungi oleh kapal-kapal besar Eropa yaitu pelabuhan “Samudra” di Aceh Utara. Pada masa ini bangsa Aceh merupakan Bangsa yang paling berkuasa di dunia Melayu atau Hindia Timur, pada akhir abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-17. Pada tahun 1582, bangsa Aceh sudah melakukan ekspansi kekuasaannya ke pulau Sunda dan sebagian dari tanah melayu dan memiliki hubungan yang kuat dengan bangsa-bangsa yang berada di lautan Hindia⁸¹.

Perang terlama yang dialami bangsa Aceh adalah melawan Portugis yang mulai menduduki Malaka sejak abad ke-16. Dalam sejarah bangsa Aceh, kesultanan Aceh menyerang Portugis di Malaka dengan armada yang terdiri dari 500 kapal perang dan 60.000 infanteri. Pada masa ini pasukan perang Aceh merupakan pasukan perang terbesar di dunia⁸². 300 tahun setelah Belanda menjajah pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya di Hindia Timur Indonesia, Aceh masih menjadi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat yang mempunyai hubungan diplomatik dengan seluruh dunia. Kata professor M.C Ricklefs

“Aceh terdiri atas suatu kekuasaan yang besar, paling berkuasa di kawasan Asia Tenggara”⁸³.

Kerajaan Aceh menandatangani perjanjian dengan Inggris pada tahun 1819, tujuan dari negara Aceh adalah agar adanya sebuah negara yang kuat sedangkan tujuan dari Inggris agar dapat menguasai Selat Malaka. Thomas Gibson Bowles

⁸¹ Hasan Muhammad di Tiro, *Masa Depan Politik Melayu*, Kementrian Penerangan Negara Aceh Sumatra, 1984, hal, 2.

⁸² Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, Bandar Publishing, (Lamgugob-Banda Aceh), 2013, hal, 13.

Hasan Muhammad di Tiro, *Perkara & Alasan Perdjungan Angkatan Atjeh Sumater Amerdeka*, (Goterborg: Sweden: 23 Agustus 1985), hal, 1

yang menjadi anggota parlemen Inggris telah menjelaskan maksud dari pada Inggris ini yaitu “Selat Malaka merupakan pintu perdagangan antara Eropa dan laut China, hal ini dapat dipahami dengan melihat pada peta dan pada masa kerajaan Inggris memiliki ahli negara. Selat Malaka itu dapat memiliki pengaruh yang sangat besar, satu satunya pintu pergadangan di dunia yang tidak boleh ditutup oleh siapapun, baik itu dalam masa damai maupun dalam masa perang. Tujuan dari perjanjian Selat Malaka adalah untuk menduduki, Penang dan beberapa tempat strategis lainnya disebelah timur Selat Malaka sehingga satu pihak Selat Malaka ada di bagian kita sendiri sedangkan satu pihak lainnya ada di negara sahabat yang dapat kita percayai⁸⁴.

Pada saat bangsa Belanda masuk ke Aceh, Belanda terus melakukan perlawanan dengan tiada henti-hentinya untuk merebut wilayah kerajaan Aceh, pada 28 maret 1873 Belanda mulai memberikan pernyataan kepada kerajaan Aceh yang masih merdeka dan berdaulat tersebut agar menyerahkan wilayah kedaulatannya kepada Belanda tanpa melakukan perlawanan dan bergabung dengan Hindia Belanda alias Indonesia. Kerajaan Aceh menolak ultimatum Belanda tersebut, lalu Belanda mengerahkan 10.000 infanteri di bawah kepemimpinan *Johan Harmen Rudolf Köhler* atau dikenal dengan Jenderal *Kohler*. Pasukan ini merupakan pasukan terbesar yang pernah dicatat dalam sejarah ketika melakukan penyerangan di Asia Tenggara⁸⁵.

Pada penyerangan ini menyebabkan tewasnya Jenderal *Kohler*, sejarawan

⁸⁴ Hasan Muhammad di Tiro, *Perkara & Alasan Perjuangan Angkatan Atjeh Sumater Amerdeka*, (Goterborg: Sweden: 23 Agustus 1985), hal, 3

⁸⁵ Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, Bandar Publishing, (Lamgugob-Banda Aceh), 2013, hal, 7.

Belanda menuliskan, perang ini merupakan perang terbesar dalam sejarah Hindia Belanda. Tewasnya Jenderal Kohler berhasil membuat bangsa Aceh memukul mundur Belanda dan harus pergi meninggalkan Aceh untuk sementara waktu sambil mengumpulkan pasukannya kembali. Seorang sejarawan Belanda Paul Van't Veer menuliskan kisah ini dalam bukunya

“bangsa Belanda belum pernah menghadapi satu peperangan yang amat besar dari peperangan terhadap Aceh, berdasarkan lama waktunya, perang Aceh bisa disebut perang delapan puluh tahun, dan jumlah korban yang lebih dari seratus ribu orang yang mati, perang Aceh ini suatu kejadian yang tidak ada bandingannya dengan sejarah bangsa Belanda, perang Aceh ini lebih dari sekedar pertikaan militer, selama satu abad inilah masalah persoalan pokok politik internasional, politik nasional, dan politik kerajaan kolonial Belanda”⁸⁶.

Bangsa yang rela berkorban demi kemerdekaan adalah bangsa yang tidak pernah hilang di dunia. Dalam sejarah, bangsa Aceh adalah bangsa yang tidak pernah menyerah dalam melawan Belanda dan tidak berhasilnya Belanda untuk menguasai Aceh secara keseluruhan, oleh karenanya belum ada bangsa di dunia ini yang mampu mempertahankan kemerdekaan dan kemuliaan seperti bangsa Aceh. Sejarawan Belanda H.C Zentgraaf menuliskan dalam bukunya tentang keberanian rakyat Aceh dalam melawan Belanda dan mengakui kepahlawanan Aceh dalam buku *Atjeh*⁸⁷ :

“De waarhied is dat de atjehers mannen en vrouwen in het algemeen schitfcerend hebben gevochten voor wat zij zagen als hun national of religieue ideaal. Er is onder die atrijdera een zeer grootaantal mannen en vrouwen die den trots van onze oorlogsfiguren niet onder”. H.C Zentgraaf, *Atjeh Halaman 1*”

Artinya:

“Nyatalah sebuah kebenaran yang harus diakui bahwa bangsa Aceh (Laki-laki dan perempuan) telah berperang dengan sangat berani demi

⁸⁶ Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, (Bandar Publishing, Lamgugob-Banda Aceh, 2013), hal, 20.

⁸⁷ Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, (Bandar Publishing, Lamgugob-Banda Aceh, 2013), hal, 20.

mempertahankan cita-cita kebangsaan dan nilai agamanya. Dalam gelombang perang itulah, banyak pejuang-pejuang Aceh baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi kebanggaan untuk bangsanya. Mereka lebih baik dari pahlawan-pahlawan tinggi kita (Belanda)”.

Sebuah bangsa yang mampu berperang selama 65 tahun merupakan bangsa yang tangguh dalam mempertahankan kemerdekaannya juga bangsa yang gagah di atas muka bumi ini, bangsa yang tidak ada bangsa lain yang mampu mengalahkannya sekalipun mungkin kalah satu atau dua kali dalam medan perang. Karena tidak mungkin dalam perang sebuah kelompok akan menang terus dan kelompok yang satunya akan kalah terus, namun dalam berperang melawan Belanda bangsa Aceh lebih banyak memperoleh kemenangan.

Perang yang dialami bangsa Aceh selama setengah abad lebih ini bukanlah kali pertama, pada abad ke-17 Aceh sempat berperang melawan Portugis yaitu pada tahun 1626 sebanyak 14 kali dan selama peperangan itu Aceh menang. Perang terbesar antara Aceh melawan Portugis terjadi pada masa kepemimpinan Poteumerehom Sultan Iskandar Muda yang memerangi Portugis di semenanjung Malaka dengan membawa 500 kapal perang dan 60.000 personel armada laut. Pada masa itu, Armada kapal perang Aceh merupakan armada terbesar di dunia sebagaimana ditulis oleh sejarawan Inggris Jhon Crawfrud:

“The fleet consisted of 500 sail, a hundred of which were of greater size than any then constructed in Europe.” Jhon Crawfrud A Descriptive Dictionary of the Indians and Adjacent Countries, 6n 3. London, 1856”

Artinya:

“500 buah kapal perang dalam armada perang Aceh lebih besar dari kapal perang bangsa-bangsa Eropa saat itu”.

Padahal, perang Aceh merupakan medan peperangan yang menentukan sejarah yang sangat gemilang untuk Aceh dan dunia (a decisive battle of history).

Meriam Aceh yang menggempur Belanda terdengar hingga ke seluruh dunia sebagai bukti kekalahan Belanda. Ahli-ahli militer Inggris, Amerika dan Jerman melihat kemenangan Aceh merupakan kemenangan terbesar bangsa Asia Timur terhadap Eropa dalam sejarah perang Modern. Inilah yang pada akhirnya menjadi sebuah Ide tentang Nasionalisme Aceh dalam cita-cita Hasan Tiro.

3. Perjuangan Hasan Tiro Dalam Memperjuangkan Nasionalisme Aceh

Seperti yang sudah Penulis Sebutkan di atas bahwa kepentingan nasional Aceh dengan nasionalisme Aceh menurut Hasan Tiro adalah sama, karena menurut Hasan Tiro kepentingan nasionalisme Aceh bermakna seluruh wilayah Aceh baik di laut di darat tidak ada satu bangsa pun yang boleh memerintah selain bangsa Aceh itu sendiri, ini artinya seluruh hasil alam yang ada di bumi Aceh merupakan kekayaan milik rakyat Aceh yang tidak boleh dikelola oleh bangsa luar. Seluruh hasil alam migas yang ada di bumi Aceh haruslah di pergunakan untuk kesejahteraan rakyat Aceh.

Pada 4 Desember 1976 Hasan Tiro mendeklarasikan Aceh Merdeka, Alasan Hasan Tiro mendeklarasikan Aceh merdeka pada 4 Desember 1976 karena memiliki alasan dan berikut alasannya disebutkan dalam buku *Price of Freedom*, Hasan Tiro. 1984: 14⁸⁸.

"I have long decided that the new Declaration of independence of Aceh Sumatra should be made on December 4, for symbolical and historical reasons because it was the day after the Dutch had shot and killed the last Head of State of independent Aceh Sumatra, Tengku Tjhik Maat di Tiro, in the battlefield of Alue Shot, Tangse", on December 3, 1911. The Dutch had, therefore, counted December 4, 1911, as the day of the ending of the Achehnese State as a Sovereign entity, and the day of the Dutch final "victory" over the Kingdom of Aceh Sumatra, as has been asserted by Colonel H. J. Schmidt, the Dutch

⁸⁸ Hasan Muhammad di Tiro, *The Price of Freedom The unfinished diary of Tengku Hasan di Tiro*, (Published By: National Liberation Front Of Aceh Sumatra, 1984), hal, 14.

commander who led the attack at Alue Bhot. However, that was not true at all because the Acehnese war of resistance did not end with the fall of Tengku Tjihik Maat di Tiro at the Battle of Alue Bhot since the struggle was continued by the survivors of 1911. The State of Aceh Sumatra had never surrendered to Holland! The struggle continues. The flag of Aceh will always be flown at half-staff to honor the memory of the heroic young last Acehnese Head of State, Tengku Tjihik Maat di Tiro. But henceforth, until the end of time, that flag of Aceh will be raised again the next day, on December 4, in the most solemn and dramatic way to signify the Renaissance and the continuity of the people of Aceh Sumatra and the State of Aceh Sumatra forever and ever. Tengku Tjihik Maat di Tiro was myuncle”.

Kutipan di atas memiliki makna adalah. Pemilihan tanggal 4 Desember 1976 sebagai upaya mengumumkan kepada dunia bahwa Aceh ingin merdeka kembali, ini karena memiliki nilai historis dan simbolis. Karena pada 3 Desember 1911 Tengku Tjihik Maat di Tiro di tembak oleh pasukan serdadu Belanda, oleh karenanya Belanda menganggap bahwa pada tanggal 4 Desember 1911 adalah hari terakhir Aceh sebagai sebuah etnisitas yang berdaulat dan hari "Kemenangan" terakhir Belanda atas Kerajaan Sumatra Aceh. Menurut Hasan Tiro, Aceh tidak pernah tunduk dan kalah pada Belanda, perjuangan Aceh terus berlanjut, bendera Aceh terus berkibar. Maka Hasan Tiro mengumumkan kemerdekaan Aceh pada 4 Desember dengan tujuan untuk menghormati wali negara yang telah meninggal dan menandakan bahwa Aceh telah bangkit.

Pemerintah pusat mempercayai bahwa GAM merupakan sambungan dari gerakan DI/TII Dawud Beureu'eh, karena jika kita melihat kelanjutan pergerakan GAM dan DI/TII itu adanya persamaan-persamaan atau adanya momen sejarah yang bersambung, tetapi pada perjalanannya kemudian itu Hasan Tiro menformulasikan gerakannya sendiri yang berbeda dengan gerakannya Darul Islam Dawud Beureu'eh. Ini terjadi karena titik tekan dari ideologi yang dibuat oleh

Hasan Tiro itu sepenuhnya berlandaskan nasionalisme Aceh dan bukan Islam, jadi Islam tidak menjadi agenda politik dalam gerakan Aceh merdeka.

Dalam perjalanannya kemudian GAM merumuskan identitas perjuangan yang berbeda, Islam tidak lagi ditonjolkan justru sebaliknya, identitas keacehan yang diangkat oleh Hasan Tiro. Hal ini dilakukan Oleh Hasan Tiro berdasarkan evaluasi kritis dia terhadap perjuangan Darul Islam Dawud Beureu'eh sebelumnya. Hasan Tiro beranggapan bahwa menggunakan *point of commonality* yang menjadi titik kesamaan antara Aceh dengan Indonesia yaitu Islam dan jika itu dimunculkan sebagai platform perjuangan dan itu akan muncul banyak kesulitan, karena tidak adanya point perbedaan yang mau diangkat kenapa kita harus merdeka⁸⁹.

Dengan di deklarasikannya Aceh merdeka pada 4 Desember 1976, Hasan Tiro Mengumumkan kepada dunia bahwa Aceh ingin memperoleh kemerdekaan dari cengkeraman tangan bangsa Jawa dari Jakarta, yang sudah terjadi selama 46 tahun ini tentu saja tidak akan mampu untuk menghapus sejarah Aceh yang sudah lebih 1000 tahun, yang juga diakui oleh dunia. 46 tahun selama pemerintahan Jawa terhadap Aceh tidak akan mungkin menghapuskan 1000 tahun sejarah Aceh merdeka. Dan sejarah Aceh merdeka sama dengan sejarah Sumatera merdeka⁹⁰.

Alasan mengapa haruslah Hasan Tiro yang mendeklarasikan GAM adalah. Dalam sejarah yang sudah ribuan tahun itu, Aceh telah mempunyai famili-famili besar yang telah menjadi lembaga negara itu karena berhasil mengisi jabatan kepala negara. Ketika saat terjadinya kekosongan. Singkatnya, mulai tahun 1874, maka

⁸⁹ Youtube. Geovice. Nezar Patria. Gam Melawan Indonesia

⁹⁰ Hasan Muhammad di Tiro, *Sumatra, Siapa Punya?*, (Stockholm, 1 Febuari, 1991), hal, 2.

famili di Tiro-lah yang menjadi Wali Negara Aceh sampai sekarang. Ini dikarenakan Hasan Tiro merupakan keturunan dari pada Teungku Chik di Tiro dan Teungku Chik di Tiro yang menerima tampuk kekuasaan Aceh tahun 1874. Pasalnya ketika Sulthan Muhammad Daud Syah Tewas berperang melawan Belanda, sedangkan penerusnya belum cukup umur maka Teungku Chik di Tiro lalu diangkat menjadi wali negara di tanah rencong. Itu satu takdir dari Allah Swt kata orang Islam. Satu *fait accompli* kata orang barat. Saya tidak merebutkan tanggung jawab itu dari siapapun juga. Mengapa tidak ada orang lain yang mendirikan negara Aceh Merdeka sebelum saya kembali dari Amerika?⁹¹

Oleh karena diterima dunia sebagai wali negara Aceh yang berhak berbicara atas nama bangsa Aceh, maka saya telah melindungi *refugee* Aceh yang terpaksa pindah ke luar negeri karena diusir oleh bangsa Indonesia-Jawa. Kalau bukan negara sambungan (*Successor State*) yang kita dirikan sekarang, maka dunia akan menuntut siapa yang akan menjadi Wali Negara Aceh harus dipilih dengan pemilihan umum lebih dulu. Ini adalah hal-hal yang mustahil dapat kita lakukan sekarang, sebab negeri kita dalam cengkeraman tangan musuh. Kesulitan ini telah dapat kita elakkan dengan mendirikan *Successor State* dengan UUD-nya yang melegalkan keturunan Tengku Thjik di Tiro sebagai wali negara⁹².

Terjadinya konflik antara pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) tidak lain dikarenakan tidak adanya keadilan yang dirasakan oleh rakyat Aceh yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, puncaknya adalah ketika pemerintah pusat mulai melakukan eksplorasi sumber daya alam secara besar

⁹¹ Youtube. Geovice. GAM Melawan Indonesia. 30 September 2017.

⁹² Hasan Muhammad di Tiro, *Kunci Ideologi Gerakan Aceh Merdeka*, H, 5.

besaran yang ada di perut bumi Aceh Utara tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar. Ada beberapa bidang yang di rasakan tidak sesuai dengan kenyataan di antaranya ialah bidang pembangunan yang berdampak pada pembodohan dan kemiskinan juga tingkat keselamatan masyarakat yang rendah⁹³.

Sebelum memproklamasikan kemerdekaan Aceh, Hasan Tiro terlebih dahulu menggunakan jalur intelektual dengan menulis brosur-brosur dan membuat pamflet-pamflet yang dikirimkan ke kampung kampung untuk dibaca oleh masyarakat Aceh agar munculnya kesadaran rakyat Aceh terhadap nasionalisme keacehannya⁹⁴.

Hasan Tiro mulai memproklamasikan kemerdekaan Aceh pada 4 Desember 1976⁹⁵ di Bukit Tjokan Pidie⁹⁶. Gerakan ini muncul karena nasionalisme etnik Aceh bangkit karena kebijakan pemerintah pusat yang sentralistik⁹⁷. GAM di dunia internasional dikenal dengan ASNLF (*Aceh-Sumatra National Liberation Front*) Hasan Tiro menyebut proklamasi itu sebagai *Re-Declaration of Independence of Aceh*⁹⁸. Proklamasi itu bukanlah bertujuan untuk mendirikan negara baru, karena menurut Hasan Tiro, Aceh sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka, maka memproklamasikan kemerdekaan Aceh hanyalah bertujuan untuk memperoleh

⁹³ Ahmad Taufn Damanik, *Hasan Tiro: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute (AFI), 2010), hal, 46.

⁹⁴ Youtube. Geovice, Zaini Abdullah. GAM Melawan Indonesia

⁹⁵ Namun ada juga penulis yang menyebutkan pada 1977 seperti yang di tuliskan oleh Neta S. Pane dalam bukunya *Sejarah dan kekuatan Gerakan Aceh Merdeka* bahwa deklarasi GAM dilakukan pada 24 Mei 1977

⁹⁶ Beberapa menyebutkannya dengan Gunung Halimon, Gunung setinggi 1800 meter diatas permukaan laut ini berada 42 km selatan sigli kabupaten Pidie

⁹⁷ Nazaruddin Syamsuddin, *Integrasi Politik di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), Hal, 70.

⁹⁸ Ahmad Taufn Damanik, *Hasan Tiro : Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute (AFI), 2010), hal, 16

pengakuan negara Aceh merdeka⁹⁹. Pemerintah pusat menggunakan politik maupun pendekatan militeristik untuk menumpas gerakan bawah tanah ini.

Kemunculan GAM ini berarti menandai hubungan yang buruk antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Aceh¹⁰⁰, saat presiden Soekarno turun tahta dan Soeharto menduduki kursi kepresidenan, kebijakannya malah membuat bangsa Aceh semakin tertekan dengan mengirimkan puluhan ribu tentara untuk menumpas GAM. Akibatnya, pada periode inilah terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terbanyak yaitu rentang waktu 1990-1998. Muncul karena kekecewaan rakyat Aceh terhadap pemerintahan pusat dengan alasan yang fundamental yaitu, dalam perjuangan memperoleh kemerdekaan, proses panjang dan peran Aceh sangat besar sehingga menentang kedaulatan negara yang baru berdiri, yaitu dalam wadah Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) oleh Daud Beureu'eh¹⁰¹.

Dalam bidang ekonomi dan politik, permasalahan yang dialami pemerintahan pusat dan GAM sangatlah kompleks, hal ini juga dikarenakan kelanjutan DI/TII Aceh yang belum juga usai yang memunculkan permasalahan baru yaitu GAM, salah satu permasalahan yang sedang dihadapi pemerintahan pusat yaitu keinginan GAM untuk merdeka dan melepaskan Aceh dari Indonesia, ini kebalikan dari keinginan pemerintah Indonesia yang menginginkan Aceh untuk

⁹⁹ Ahmad Taufn Damanik, *Hasan Tiro : Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute (AFI), 2010), hal, 16

¹⁰⁰ Ahmad Taufn Damanik, *Hasan Tiro : Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute (AFI), 2010), hal, 16

¹⁰¹ Moch. Nurhasim, dkk, *Konflik Aceh: Analisis atas Sebab-sebab Konflik, Aktor Konflik, Kepentingan dan Upaya Penyelesaian*, (Jakarta: LIPI). hal, 10.

tetap dalam teritorial Indonesia¹⁰².

GAM merupakan gerakan bawah tanah dalam melawan pemerintah Indonesia, keberadaan GAM terungkap ketika adanya beberapa perusahaan besar di Aceh dikirimkan surat yang berisikan kewajiban mereka membayar pajak kepada GAM, akan tetapi perusahaan ini tidak memberikan dana seperti GAM inginkan. Aktifitas GAM ini mulai diketahui keberadaannya oleh pemerintah pusat bahwa ada gerakan bawah tanah yang berusaha memerdekakan Aceh dari Indonesia¹⁰³.

Pada masa Orde Baru (ORBA) gagasan Hasan Tiro ini memuncak setelah pemerintah melakukan eksploitasi terhadap Migas di bumi Aceh Utara pada awal 1970-an. Hasan Tiro pun memunculkan dirinya sebagai “Duta Besar Republik Indonesia Islam Aceh” sejak saat itu Hasan Tiro mulai berdiplomasi di luar negeri terutama di New York untuk memasukan agenda-agenda Aceh dalam forum internasional PBB. Salah satu puncaknya adalah ketika Hasan Tiro Mulai mencetuskan GAM pada tahun 1976¹⁰⁴.

Para masa Orde Baru, rakyat Aceh seolah-olah menjadi tamu di rumahnya sendiri dan hanya menjadi sapi perah sementara kesenjangan sosial semakin bertambah dan tidak adanya kepedulian dari pemerintah, pemerintah tidak pernah memperhatikan kondisi masyarakat Aceh sehingga munculnya pemberontakan. Kemunculan GAM menjadi salah satu dari indikator keadaan tersebut¹⁰⁵.

¹⁰² Nazaruddin Syamsuddin, *Integrasi Politik di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal, 70.

¹⁰³ Nazaruddin Syamsuddin, *Integrasi Politik di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal, 71.

¹⁰⁴ Isma Sawitri. Amran Zamzami, Dkk, (Panitia Peduli Aceh), *Simak dan Selamatkan Aceh*, (Jakarta : PT Bina Rena Perwira, 1998), hal, 15.

¹⁰⁵ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke, 2009, hal, 21.

Hasan Tiro membangun markas GAM pertama kali di hutan Pantan Weng di Pidie Jaya, yang kemudian dipindahkannya ke tempat yang lebih aman di Bukit Tjokan, Tiro, di kabupaten Pidie. Dipilihnya bukit Tjokan bukan tanpa alasan. Ditempat inilah, tempat yang paling aman baik semasa peperangan melawan Belanda maupun ketika pergolakan melawan Indonesia. Di bukit Tjokan, Tiro, Pidie, 4 Desember 1976 Hasan Tiro memproklamasikan kemerdekaan Aceh¹⁰⁶. Tanggal ini sengaja ia pilih untuk menolak catatan sejarah versi Belanda. Menurut catatan sejarah tersebut pada tanggal 3 Desember 1911 Belanda telah menewaskan wali negara terakhir kerajaan Aceh, Teungku Chik Ma'at di Tiro, yang juga merupakan paman dari Hasan Tiro sendiri. Oleh Belanda mengartikan dengan meninggalnya Teungku Chik Ma'at Di Tiro maka telah usai sudah perang Aceh yang terjadi sejak 1873. Dikarenakan alasan tersebut akhirnya Hasan Tiro memilih tanggal 4 Desember 1976 sebagai kebangkitan kembali dan kelanjutan dari eksistensi Aceh. Dalam pandangannya, Aceh tidak pernah menyerah kepada Belanda.

Karena alasan inilah pemerintah Indonesia mulai memburu Hasan Tiro dan menjadi orang yang paling dicari baik pada masa pemerintahan orde lama maupun orde baru. Setidaknya ada beberapa alasan yang menjadikan Hasan Tiro sebagai buronan dan musuh besar pemerintah Indonesia, diantaranya ialah. **Pertama**, Hasan Tiro menamakan dirinya sebagai menteri yang berkuasa penuh dan Duta Besar Republik Islam Indonesia/Negara Islam Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam sepucuk surat yang dikirimkan kepada Ali Sastromidjojo dan

¹⁰⁶ Hasan Muhammad di Tiro, *The Price of Freedom The unfinished diary of Tengku Hasan di Tiro*, (Published By: National Liberation Front Of Aceh Sumatra, 1984), hal, 14.

mengutuk pemerintahan fasis-komunis. **Kedua**, Hasan Tiro mengumumkan terkait perkembangan komunisme di Indonesia melalui surat kabar New York Times agar mendapatkan perhatian publik internasional. **Ketiga**, deklarasi GAM pada 4 desember 1976 untuk memisahkan Aceh dari NKRI. Semenjak saat itu Hasan Tiro dianggap sebagai pemberontak yang berusaha mewujudkan kembali Aceh menjadi negara berdaulat¹⁰⁷.

Hasil dan pemikiran konsep nasionalisme keacehan menurut Hasan Tiro muncul karena kekecewaan Hasan Tiro terhadap pemerintah pusat yang bertindak secara tidak adil dalam memperlakukan Aceh, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam di Aceh¹⁰⁸. Hasil dari sumber daya alam yang diambil di Aceh hanya dinikmati oleh segelintir elit yang menduduki kursi pemerintahan di Jakarta. Misalnya, pada era kepresidenan Soeharto, Aceh hanya mendapatkan 1 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN) dengan kontribusi 14 persen dari Gross National Product (GNP) nasional¹⁰⁹. Ketidakadilan ini membuat Aceh tidak dapat berkembang seperti daerah-daerah lainnya di pulau Jawa yang tidak memiliki sumber daya alam sebesar apa yang dimiliki Aceh.

Berdasarkan perhitungan orang luar, pada saat bangsa Jawa menguasai migas di bumi Aceh Utara yaitu perusahaan Arun, Pemerintahan pusat Indonesia-Jawa mendapatkan keuntungan sebesar \$23.000 juta dolar Amerika, dari hasil eksploitasi gas secara besar-besaran di Aceh, yaitu sebanyak 1 juta meter kubik

¹⁰⁷ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. (Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke, 2009), hal, 21-23.

¹⁰⁸ Ahmad Taufn Damanik, *Hasan Tiro: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute (AFI), 2010), hal, 46.

¹⁰⁹ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1. 2018, hal, 14.

setiap harinya. Belum lagi emas, perak dan timah dan berbagai hasil alam di bumi Aceh lainnya. Pada tahun 1994 kayu-kayu yang berada pada hutan Sumatera ditanduskan oleh bangsa Jawa sepanjang 368.000 hektar¹¹⁰.

Atas dasar kekecewaan ini kemudian Hasan Tiro mulai menumbuhkan kesadaran masyarakat Aceh rasa nasionalisme keacehannya, dengan menumbuhkan kembali rasa nasionalisme Aceh menurut Hasan Tiro ini dapat membuka kembali mata rakyat Aceh bahwa kita bangsa yang besar dan sangat berjasa dalam kemerdekaan Indonesia. Tumbuhnya rasa nasionalisme keacehan ini membuat semangat Hasan Tiro dalam memperjuangkan Aceh agar pisah dengan Indonesia. Nasionalisme Aceh menurut Hasan Tiro adalah sesuatu yang wajib untuk diperjuangkan untuk memperoleh kemakmuran, kemerdekaan dan kesejahteraan bagi rakyat Aceh¹¹¹.

Hasan Tiro mencetuskan ide nasionalisme Aceh yang terpisah dari Indonesia, yaitu negara Aceh merdeka. Maka jadilah Hasan Tiro sebagai bapak nasionalisme Aceh kontemporer¹¹². Pemikiran nasionalisme Aceh ini juga dipengaruhi dari kisah kejayaan dan kemakmuran kerajaan Aceh masa lalu. Menurut Kell, argumen Hasan Tiro ini mengandung cacat disebabkan pemikiran Hasan Tiro tentang konsep nasionalismenya bersifat statis serta dipengaruhi oleh romantisme atas kejayaan masa lalu¹¹³. Hak teritorial kekuasaan berdasarkan

¹¹⁰ Hasan Muhammad di Tiro. *Seruan Kepada Bangsa-Bangsa Sumatera Ke-2*, hal, 2.

¹¹¹ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1. 2018, hal, 14.

¹¹² Ahmad Taufn Damanik, *Hasan Tiro: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute (AFI), 2010), hal, 53.

¹¹³ Ahmad Taufn Damanik, *Hasan Tiro: Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno Nasionalis*, (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung dan Aceh Future Institute (AFI), 2010), hal, 32-33.

kekuasaan Sultan Iskandar Muda pada awal abad ke-17. Kekuasaan Aceh yang mencakup Bengkulu, dan negara Malaysia, kekuasaan ini juga pernah hingga mencakup sebagian Kalimantan. Kekuasaan Aceh yang besar ini sungguh tidak layak Aceh menjadi bagian dari negara lain¹¹⁴.

Menurut Hasan Tiro sangatlah hina apa bila Aceh diletakkan dalam sebuah provinsi dari negara Indonesia¹¹⁵. Gagasan Hasan Tiro menegaskan bahwa Aceh bukanlah sebagai negara baru, justru, menurut Hasan Tiro nasionalisme Aceh merupakan negara yang dihidupkan kembali setelah sempat berkuasa ratusan tahun lalu sebelum Indonesia merdeka. Karena menurut Hasan Tiro wilayah Aceh tidak pernah masuk ke dalam teritorial Hindia Belanda, terutama mengacu pada peta *Royaume Dacheh (Kingdom of Aceh)* yang dibuat oleh Perancis 1873

Dasar lain yang ia gunakan adalah Peta Graphic yang dibuat pada 22 September 1885 yang dibuat oleh Inggris, Peta ini menunjukkan bahwa Aceh sebagai negara yang memiliki wilayah negara hukum teritorial, tidak pernah adanya negosiasi yang menjadikan Aceh menjadi bagian dari Indonesia, dan justru sebaliknya Indonesia mengklaim Aceh masuk ke dalam wilayah Hindia Belanda berdasarkan peta *National Geographic Society*

¹¹⁴ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1. 2018, hal, 13

¹¹⁵ Muhrizal Hamzah, *Hasan Tiro : Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*, Bandar Publishing, Lamgugob-Banda Aceh, Februari 2015, hal, 52.

¹¹⁶Peta Royaume Dacheim (Kingdom of Aceh) dibuat oleh perancis 1873



Saboh peuta donja peuneugot Peurantjis, peuleumah wilayah ROYAUME D'ACHEM (Keuradjaan Atjeh) bak abad keu-17: Sumatra, Malaya, Kalimantan Barat, Banten. Dalam keuteurangan meutuléh dalam basa Peurantjis: "Pulo Djawa nakeuh djadjaan Beulanda njang djipeurintah uléh Gubernur Djendral Beulanda di Batavia".

¹¹⁶ Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, Bandar Publishing, (Lamgugob-Banda Aceh), 2013, H, 9

¹¹⁷Peta *Graphic* 22 September 1885 dibuat oleh Inggris



¹¹⁷ Hasan Muhammad di Tiro, *Aceh Dimata Dunia*, Bandar Publishing, (Lamgugob-Banda Aceh), 2013, hal, 9

hanya memiliki 150 pengikut, namun dalam 2 tahun yakni pada 1978 Hasan Tiro mulai memiliki 5000 pengikut yang aktif dalam GAM, pengikut Hasan Tiro ini pada umumnya adalah orang-orang yang memberontak pada masa DI/TII yang dipimpin oleh Dawud Beureueh. Keikutsertaan mantan anggota DI/TII seperti Tengku Idris Ahmad, Tengku Ilyas Leube, Tengku Hasbi dan lain-lain merupakan seruan yang disampaikan oleh Tengku Daud Beureueh¹¹⁸. Tidak hanya meyerukan kepada pengikutnya untuk bergabung, Dawud Beureueh juga mengumpulkan dana dari para pedagang untuk dikirimkan Markas GAM¹¹⁹. Perjuangan Hasan Tiro ini bukanlah lagi menginginkan negara Islam melainkan ingin agar Aceh lepas dari Indonesia.

Pada situasi saat ini GAM sadar bahwa tidak ada gunanya lagi untuk melakukan perundingan dengan Jakarta, karena GAM menyadari bahwa bangsa Jawa hanya akan mengeruk kekayaan hasil alam bumi Aceh tanpa mempedulikan nasib kesejahteraan rakyat Aceh.

Selain mengangkat masalah ketimpangan sosial, Hasan Tiro juga menganggap bahwa bangsa Jawa yang merupakan kelanjutan pemerintahan Belanda terhadap Aceh¹²⁰. Pemikiran seperti ini dianggap sangat tidak relevan karena mereka menganggap bahwa konsep negara Indonesia sudah mencapai final, akan tetapi hal ini tidak disetujui oleh GAM karena pada masa kesultanan Aceh, daerah Aceh merupakan daerah yang terpisah dulunya dengan Indonesia, dan

¹¹⁸ Husaini M. Hasan, *Dari Gunung Halimon ke Swedia*, (Yayasan Kerukunan Aceh Antar Bangsa, Jakarta Selatan), 2016, hal, 90.

¹¹⁹ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018, hal, 14.

¹²⁰ Hasan Muhammad di Tiro, *Masa Depan Politik Melayu*, (Kementerian Penerangan Negara Aceh Sumatra, 1984), hal, 4.

bangsa Aceh tidak pernah takluk dengan Belanda. Masyarakat Aceh tidak pernah disosialisasikan jika Aceh bergabung dengan Indonesia. Atas perlakuan Jakarta yang diskriminatif inilah yang membuat GAM kembali memperjuangkan nasionalisme keacehannya¹²¹.

Perjuangan Gerakan Aceh merdeka (GAM) dalam memperjuangkan nasionalisme keacehannya mulai dilakukan dengan berbagai cara, dengan mendeklarasikan diri sebagai sebuah negara federal yang dipimpin oleh Hasan Tiro sebagai wali negara (*wali nanggroe*), para pengikut GAM dikirim ke Libya untuk memperoleh pendidikan militer dan taktik berperang selama disana. GAM juga meminta bantuan kepada masyarakat Aceh baik sukarela maupun Paksaan kepada masyarakat Aceh dalam memperjuangkan nasionalisme Aceh. Tindakan GAM juga sempat menyerang perusahaan EXXON Mobile untuk memperoleh upeti dari perusahaan tersebut, hal ini sempat membuat EXXON Mobile sempat menghentikan operasional perusahaan untuk sementara waktu.

Perjuangan GAM dalam memperoleh nasionalisme Aceh juga berpengaruh kepada kaum akademisi terutama bagi anak-anak muda yang Mahasiswa, mereka membentuk sendiri organisasi referendum bagi masyarakat Aceh. Gerakan tersebut dikomandani oleh Muhammad Nazar yang membentuk Sentra Reformasi Referendum Aceh (SIRA) tahun 1999¹²². Tujuan dari gerakan SIRA adalah sama dengan tujuan perjuangan Hasan Tiro yaitu ingin memperjuangkan kemerdekaan

¹²¹ Hasan Muhammad di Tiro, *Masa Depan Politik Melayu*, (Kementerian Penerangan Negara Aceh Sumatra, 1984), hal, 19.

¹²² Hasan Muhammad di Tiro, *Masa Depan Politik Melayu*, (Kementerian Penerangan Negara Aceh Sumatra, 1984), hal, 19.

Aceh dan menjadikan Aceh berdiri diatas kakinya sendiri¹²³. Bukan menjadi bagian dari negara lain. Inilah konsep nasionalisme Aceh yang sangat di cita-citakan oleh Hasan Tiro

Tengku Hasan Tiro berhasil meyakinkan Rakyat Aceh dengan doktrin-doktrin politiknya untuk mewujudkan kembali kemerdekaan Aceh dengan harapan agar berakhirnya penderitaan yang dialami bangsa Aceh. Hasan Tiro mengingatkan kita agar tidak pernah lupa kepada sejarah bangsa Aceh itu sendiri yaitu sebuah negara yang berdaulat¹²⁴.

Pada masa ini memang Aceh tidak bisa mewujudkan secara langsung Nasionalisme Aceh dalam pemikiran Hasan Tiro yaitu keinginan untuk menjadi negara yang merdeka. Namun secara tidak langsung rasa nasionalisme Aceh tersebut telah muncul dalam jiwa orang Aceh dengan menjaga perdamaian yang tertera dalam perjanjian Helsinki demi tercapai kesejahteraan dan kemakmuran bersama bagi rakyat Aceh seperti Hasan Tiro idam-idamkan.

Implementasi dari perjanjian Helsinki tersebut memberikan wajah baru dalam perpolitikan lokal di Aceh. Ini adalah kemenangan bagi rakyat Aceh untuk mewujudkan Nasionalisme Keacehan. Meskipun salah satu point penting dari perjanjian Helsinki menyatakan bahwa Aceh masihlah merupakan bagian dari Indonesia, Akan tetapi bangsa Aceh tetaplah memiliki hak perpolitikan yang didasarkan pada kebudayaan setempat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.. Aceh terdapat peraturan perundang undangannya sendiri, berhak memiliki partai

¹²³ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke, 2009, hal, 28.

¹²⁴ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke, 2009, hal, 29.

daerahnya sendiri, serta dalam bentuk lainnya yang mencirikan kebudayaan lokal bangsa Aceh.

D. Cita cita Hasan Tiro Terhadap Nasionalisme Aceh

Penulis sudah membahas pada point diatas bahwa Hasan Tiro memiliki keinginan nasionalisme keacehannya yaitu menginginkan Aceh yang merdeka yang berdiri diatas kakinya sendiri, yang mengatur wilayahnya sendiri, merdeka dan berdaulat. Bukanlah bangsa yang diperintahkan oleh bangsa lain termasuk bangsa Jawa. Bangsa Aceh memiliki sejarahnya sendiri, wilayah yang sebelum Belanda melakukan kolonisasi Aceh sudah menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Cita-cita Hasan Tiro terhadap nasionalisme ini juga tertuang dalam tulisan Hasan Tiro dalam berbagai karyanya. Dan diantara banyaknya karya Hasan Tiro telah penulis sebutkan dalam tulisan di atas, bahwa pada mulanya Hasan Tiro menginginkan negara federal namun hal ini tidaklah di wujudkan oleh pemerintah Indonesia yang membuat Hasan Tiro membuat sebuah perlawanan bersenjata untuk memperoleh Aceh yang merdeka dan terbebas dari cengkeraman tangan bangsa Indonesia-Jawa¹²⁵.

Tujuan dari Hasan Tiro ini mulai di wujudkannya dalam bentuk sebuah pergerakan yang muncul atas keberhasilan Hasan Tiro melalui doktrin nasionalisme keacehannya, adapun tujuan dari pergerakan yang dicetuskan oleh Hasan Tiro maksud dari Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yaitu. Tujuan pertamanya ialah menjaga keselamatan dan kemakmuran bangsa Aceh dan Sumatera di dunia dan akhirat. Sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan merdeka dibawah naungan

¹²⁵ Munawar A. Djalil, *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*, (Adnin Fondation Publisher, Lamgugob-Jeulingke 2009), hal, 14.

Allah swt ini bermakna, jaminan keselamatan nilai-nilai agama, politik, masyarakat, budaya dan ekonomi mereka, yang secara keseluruhan kini sedang dihancurkan oleh bangsa Indonesia-Jawa¹²⁶.

Yang kedua tujuan GAM adalah untuk mendapatkan perhatian dunia internasional pada kenyataannya perkara Aceh Sumatera merdeka bukanlah perkara “separatisme” atau hanya untuk memisahkan diri dari pemerintahan Indonesia-Jawa. Melainkan ini merupakan perkara menentukan nasib sendiri dari bangsa Aceh-Sumatera, dan perkara *Dekolonisasi* atau Pembubaran dari Hindia Belanda, alias Indonesia, yang sampai sekarang belum dilakukan menurut ketentuan yang diwajibkan oleh PBB dan Hukum Internasional, dan menurut keputusan PBB dalam memberikan kemerdekaan buat negara-negara yang terjajah¹²⁷.

Perjuangan Hasan Tiro ini merupakan benarlah sebuah ideologi nasionalisme keacehan, karena Hasan Tiro dalam bukunya *Demokrasi Untuk Indonesia* sudah mengancam akan melakukan pemberontakan pada 1954 yaitu saat Hasan Tiro mengirimkan surat kepada Perdana Menteri Ali Sastromidjojo untuk menghentikan seluruh perlawanan terhadap DI/TII termasuk Aceh. Jadi awal mula pemberontakan bukanlah disebabkan oleh eksploitasi migas yang ada di Aceh Utara, namun saat bangsa Jawa mengeruk hasil kekayaan Aceh pada tahun 1970-an, ini menjadi puncak dari kemarahan Hasan Tiro terhadap pemerintah pusat dan mulai melakukan perlawanan bersenjata dan menjadikan Aceh yang merdeka kembali.

¹²⁶ Hasan Muhammad di Tiro, *Perkara & Alasan Perjuangan Angkatan Atjeh Sumater Amerdeka*, (Goterborg: Sweden: 23 Agustus 1985), hal, 11

¹²⁷ Hasan Muhammad di Tiro, *Perkara & Alasan Perjuangan Angkatan Atjeh Sumater Amerdeka*, (Goterborg: Sweden: 23 Agustus 1985), hal, 12

Namun dari perjuangan bersenjata yang dilakukan oleh Hasan Tiro dan Gerakan Aceh Merdeka apakah sudah terwujud yaitu Apakah Aceh sudah memperoleh kemerdekaan pasca MoU Helsinki? Menurut Hasan Tiro Aceh belumlah merdeka, karena MoU Helsinki bukanlah yang diinginkan oleh Hasan Tiro sang proklamator Aceh Merdeka. Yang diinginkan Hasan Tiro Aceh adalah merdeka dan benar benar pisah dengan Indonesia. Hal ini tulis dalam situs berita Aceh Trend pada bagian opini Tiroisme tentang hasil pidato Malik Mahmud yang sekarang sebagai wali nangroe Aceh dalam pidatonya yang dirilis oleh Aceh Trend yaitu, “Sungguh miris, apabila Hasan Tiro tidak tahu, kalau ideologi perjuangan GAM sudah dikubur oleh juru runding GAM di Helsinki, yang telah mengorbankan ribuan nyawa dan kerugian harta benda rakyat Aceh sejak dipugar oleh Hasan Tiro tahun 1976. “Kami telah membuat banyak konsesi...” (Pidato Malik Mahmud, 15/08/2005), seperti Aceh kehilangan kedaulatan, militer, jabatan Perdana Menteri dan Dewan Menteri berdasarkan (point 1.1 (a) MoU Helsinki) dan “MoU Helsinki menyisakan sejumlah masalah yang belum selesai”. (Serambi Indonesia, 16/08/2010). Artinya, MoU Helsinki ternyata menambah masalah, bukan menyelesaikan masalah!¹²⁸.

Namun demikian perundingan MoU Helsinki antara pemerintah Republik Indonesia dengan GAM telah berhasil menciptakan perdamaian Aceh yang telah lama mengalami konflik berkepanjangan yaitu sejak 1976 – 2004. Tsunami yang terjadi di Aceh membuat kedua belah pihak sepakat untuk menaruh senjatanya.

¹²⁸ Dr. Yusra Habib Abdul Gani, *Situs Berita Aceh Trend*, 2017

E. Analisis Penulis

Pada bagian ini penulis mencoba untuk menganalisa konsep nasionalisme keacehan seperti apa yang diinginkan oleh Hasan Tiro. Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan berbagai macam konsep nasionalisme menurut para ahli dan pada bab ketiga penulis menjelaskan konsep nasionalisme menurut Hasan Tiro. Analisis penulis ini berdasarkan pemikiran Hasan Tiro yang akan kita bagi ke dalam dua point diantaranya yaitu

Pertama, Hasan Tiro dalam berbagai karyanya masih menganggap Aceh sebagai sebuah bangsa yang merdeka dan berdaulat, dan penyerahan Aceh kepada Indonesia yang dilakukan pada Konferensi Meja Bundar (KMB) 1949 merupakan ilegal dan tidak sah berdasarkan hukum internasional, sehingga tidak tepat jika Aceh dimasukkan kedalam bagian negara republik Indonesia¹²⁹.

Hasan Tiro juga beranggapan bahwa bangsa Indonesia tidak memiliki sejarah bangsanya sendiri, sangat berbeda dengan bangsa Aceh yang memiliki sejarah bangsanya yang telah banyak ditulis pada media media luar negeri seperti *The New York Time*.

Kedua, Hasan Tiro juga memperjuangkan hak-hak nasionalisme bangsa Aceh seperti apa yang didasari pada resolusi PBB No: 1514 – XV yang dihasilkan pada 14 Desember 1960 mengenai: “*Declaration of the Granting of Independence to Colonial Countries and People*” ada tiga point penting dalam resolusi ini yaitu¹³⁰

¹²⁹ Hasan Muhammad di Tiro, *Perkara & Alasan Perjuangan Angkatan Atjeh Sumater Merdeka*, (Goterborg: Sweden: 23 Agustus 1985), hal, 10

¹³⁰ Hasan Muhammad di Tiro, *Perkara & Alasan Perjuangan Angkatan Atjeh Sumater Merdeka*, (Goterborg: Sweden: 23 Agustus 1985), hal, 10

- a. Kedaulatan Atas Tanah Jajahan tidak berada ditangan penjajah, melainkan berada ditangan bangsa Asli dari jajahanya
- b. Kedaulatan suatu negara tidak dapat dipindahkan / diserahkan oleh penjajahan kepada penjajah lain
- c. Semua kekuasaan wajib dikembalikan oleh penjajah kepada bangsa asli dari tanah jajahannya

Maka dari point pertama dan kedua yang penulis sebutkan di atas, terdapat kesesuaian dengan unsur-unsur nasionalisme yaitu persamaan bahasa, pertalian darah, suku, tempat tinggal, kepercayaan juga agama. Selain itu nasionalisme modern merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan tujuan dan kepentingan baik dalam bidang sosial ekonomi dan politik¹³¹.

Nasionalisme keacehan yang diperjuangkan oleh Hasan Tiro juga terdapat persamaan dengan teori nasionalisme menurut Benedict Anderson yaitu persamaan hak, pertalian darah, budaya, sejarah dan bahasanya daerahnya akan menjadi sebuah dasar dalam pembentukan suatu bangsa atau masyarakat terbayangkan (*the imagined of comunion*), ikatan tersebut menjadi dasar sebuah kelompok mengikat dirinya dalam etnisitas suatu bangsa¹³².

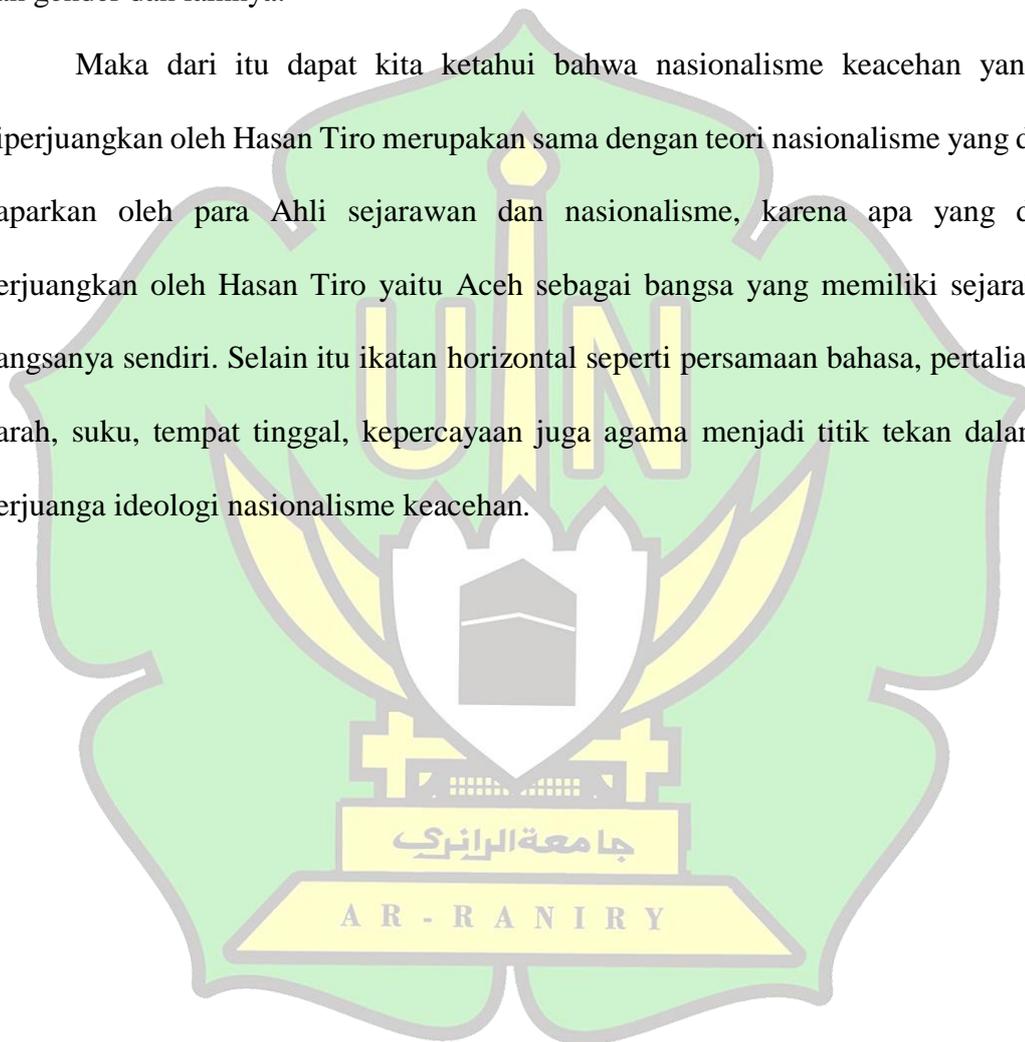
Nasionalisme Keacehan menurut Hasan Tiro juga memiliki persamaan dengan Gooch yang juga mengemukakan pendapatnya mengenai nasionalisme yaitu, menurut Gooch nasionalisme itu sendiri merupakan kesadaran sebuah negara,

¹³¹ Fadhil Ilhamsyah, Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh, *Jurnal Public Policy*, Vol 1, 2018, hal, 15.

¹³² Dr. Wildan, M.Pd. *Nasionalisme dan Sastra,, Doktrin, Misi dan Teknik Penyampaian Nasionalisme Dalam Novel A. Hasyimi*, (Geuci & Universitas Syiah Kuala University Press, Lambaro Skep Banda Aceh, Juli 2011), hal, 7

sampai hari ini nasionalisme terus menjadi doktrin dalam sebuah negara sejak abad ke-18. Secara umum, nasionalisme merupakan suatu gagasan yang menjadikan sebuah konseptual mengenai *national identity* yang kemudian hadir dengan berbagai identitas identitas nasional lainnya seperti agama, wilayah, bahasa, suku dan gender dan lainnya.

Maka dari itu dapat kita ketahui bahwa nasionalisme keacehan yang diperjuangkan oleh Hasan Tiro merupakan sama dengan teori nasionalisme yang di paparkan oleh para Ahli sejarawan dan nasionalisme, karena apa yang di perjuangkan oleh Hasan Tiro yaitu Aceh sebagai bangsa yang memiliki sejarah bangsanya sendiri. Selain itu ikatan horizontal seperti persamaan bahasa, pertalian darah, suku, tempat tinggal, kepercayaan juga agama menjadi titik tekan dalam perjuanga ideologi nasionalisme keacehan.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Nasionalisme merupakan sikap dan cinta kepada tanah air, kesetiaan tertinggi seorang individu haruslah diserahkan kepada bangsa dan negaranya. Dari sikap nasionalisme ini kemudian munculkan sikap patriotisme dimana sikap ini merupakan sikap rela berkorban untuk mempertahankan tanah kita sendiri dari kekuasaan dan intervensi bangsa asing¹³³.

Secara tidak langsung, nasionalisme muncul dan melahirkan ideologi yang dijadikan falsafah suatu negara. Sikap nasionalisme dan patriotisme bukan hanya diaplikasikan ke dalam bentuk cinta tanah air serta rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaannya saja, akan tetapi juga memiliki banyak sekali nilai-nilai sejarah yang bernilai pendidikan. Dengan menjadikan sikap nasionalisme sebagai akar dalam rasa cinta kepada tanah air, lalu munculnya sikap patriotisme serta rasa tanggung jawab bersama, kebebasan serta kemanusiaan.

Dibandingkan ideologi lainnya, ideologi nasionalisme mempunyai pengaruh yang sangat kuat untuk membentuk sebuah komunitas politik, setiap ideologi pastilah memiliki kekuatan tertentu yang mampu mempengaruhi seseorang secara emosional yang menghasilkan sebuah reaksi terhadap apa yang mereka yakini, terkadang pula nasionalisme menghasilkan sebuah reaksi terhadap apa yang mereka tidak percaya. Dan ideologi bisa menjadi kaku hingga tidak menghasilkan reaksi apapun terhadap suatu individu.

¹³³ Dwi Purwoko dkk, *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hasyim Asyari*, (Depok: Permata Artika Kreasi, 2001), hal.37

Latar belakang yang menjadi lahirnya konsep nasionalisme keacehan ini yaitu bermula dari kekecewaan Hasan Tiro terhadap pemerintah pusat yang tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat Aceh sedangkan hasil alam Aceh terus di ambil. Selain itu tidak dikabulkannya konsep negara federal seperti apa yang digagas oleh Hasan Tiro menjadi titik berangkat mengapa Hasan Tiro kemudian bergeser dari nasionalis Indonesia ke nasionalis Aceh. Kepentingan nasional Aceh menurut Hasan Tiro adalah sama dengan nasionalisme Aceh, karenanya kepentingan nasional Aceh bermakna, seluruh wilayah teritorial Aceh haruslah dikelola oleh rakyat Aceh sendiri untuk mencapai kemakmurannya, setiap hasil alam di bumi Aceh tidak boleh dikelola oleh bangsa lain termasuk bangsa Jawa. Bangsa Aceh haruslah mampu berdiri di atas kakinya sendiri.

Dampak yang di alami bangsa Aceh terhadap konsep nasionalisme keacehan ini yaitu pemerintah pusat menjadikan wilayah Aceh sebagai wilayah operasi militer yang disebut sebagai operasi jaring merah, ini membuat masyarakat Aceh mengalami konflik dan peperangan selam 32 tahun lamanya¹³⁴.

Konsep nasionalisme ini menuju puncaknya dari kekecewaan Hasan Tiro pada saat pemerintah pusat melakukan eksploitasi minyak dan gas (migas) yang ada di perut bumi Aceh utara tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar. Kepentingan nasional bangsa Aceh ini juga di pengaruhi oleh kejayaan bangsa Aceh di masa lampau yang membuktikan bahwa Aceh dulunya sebuah bangsa dan negara besar, merdeka lagi berdaulat. Hal ini yang membuat Hasan

¹³⁴ Kurnia Jayanti, Konflik Veritikal Antara Gerkan Aceh Merdeka Di Aceh Dengan Pemerintah Pusat di Jakarta Tahun 1976 – 2005, *Al-Turats*, Vol XIX, No. 1, 2013, hal, 52-55

Tiro memperjuangkan kemerdekaan Aceh dengan membentuk Gerakan Aceh Merdeka (GAM) atau di dunia internasional dikenal dengan *Acheh-Sumatra National Liberation Front* (ASNLF). Perlawanan ini berlangsung selama 32 tahun yang berakhir dengan perjanjian damai MoU Helsinki antara pemerintah Aceh dengan Pemerintah pusat pada 15 Agustus 2005. Salah satu butiran isi perjanjian damai MoU Helsinki adalah menyatakan bahwa Aceh masihlah menjadi bagian dari pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun memiliki nilai kekhususannya tersendiri yaitu memiliki hak untuk menjalankan perpolitikan berdasarkan dengan budaya lokal dan telah dijelaskan pada point sebelumnya. Aceh juga berhak memiliki nilai kekhususan tersendiri untuk mendirikan partainya sendiri dan segala bentuk lainnya yang didasarkan pada kebudayaan lokal bangsa Aceh.

Seiring dengan perkembangannya, konsep nasionalisme keacehan yang di pelopori oleh Hasan Tiro dengan berbagai macam gerakan telah membuahkan hasil, meskipun Aceh yang berpisah dengan negara Indonesia belum juga terwujud, namun nasionalisme keacehan ini telah di implementasikan di Aceh dalam bentuk hukum tindakan, dan peraturan berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang dimiliki oleh Aceh.

B. Saran

Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembimbing skripsi saya maupun kepada pembaca semuanya. Tulisan ini juga tidak luput dari kesalahan penulis dalam memahami sesuatu sehingga jika pemahaman penulis yang salah mohon agar diberi tahu untuk diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady Muzwardi. 2016. Aceh Conflict Resolution by Government of Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan : Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*. Vol. 1 No.
- Ahmad Taufan Damanik. 2010. *Hasan Tiro Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno-Nasionalis From the Imagination of an Islamic State to the Imagination of Ethnonationalism*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES) dan Aceh Future Institute (AFI).
- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities A Brilliant Exegesis on Nationalism*. Verso. London.
- Burham, J. 1961. "Dispatch from a forgotten front", National Review.
- Dede Rosyada. 2003. *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*. Jakarta. Icce Uin Syarif Hidayatullah.
- Djalil, A. Munawar. 2009. *Hasan Tiro Berontak Antara Alasan Historis, Yuridis dan Realita Sosial*. Adnin Fondation Publisher. Lamugob-Jeulingke
- Dwi Purwoko. 2001. *Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, Kh. Mas Manshur, Mohammad Natsir, Kh. Hasyim Asyari*. Depok: Permata Atika Kreasi.
- Emerson, Rupert. 1962. *From Empire to Nation: The Rise of Self-Assertion of Asia and Africa People*. Cambrige.
- Fadhil Ilhamsyah. 2018. *Gagasan Politik Hasan Muhammad Di Tiro Tentang Konsep Nasionalisme Aceh*. Jurnal Public Policy. Vol 1.
- Hasan Muhammad di Tiro. 1984. *The Price of Freedom The unfinished diary of Tengku Hasan di Tiro*. Published By. National Liberation Front Of Aceh Sumatra.
- _____. 1984. *Masa Depan Politik Melayu*. Kementrian Penerangan Negara Aceh Sumatera. Jakarta.
- _____. 1985. *Perkara & Alasan Perdjuangan Angkatan Atjeh Sumater Amerdeka*. Goterborg. Sweden.
- _____. 1991. *Sumatera, Siapa Punya?*. Stockholm.
- _____. 1994. *Seruan Kepada Bangsa-Bangsa Sumatera Ke-2*.

- _____. 2013. *Aceh Dimata Dunia*. Bandar Publishing, Lamgugob-Banda Aceh.
- _____. 2019. Youtube. Aceh Nation. *Kepentingan Nasional Bangsa Aceh (Achehnese National Interest)* [Berkas Video]. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=Tg6FEIktUyc>
- Hasanuddin Yusuf Adan. 2007. *Tengku Muhammad Dawud Bereu-'Eh Dan Perjuangan Pemberontakan Di Aceh*. Banda Aceh. Yayasan Pena.
- Halim, Andreas. 2003, *Kamus Lengkap 20 Milyar*, Surabaya, Sulita Jaya.
- Hertz, Frederick. 1966. *Nationality in History and Politics*, Routledge & Kegan Paul. Routledge & Kegan Paul
- Husaini M. Hasan. 2016. *Dari Gunung Halimon ke Swedia*. Yayasan Kerukunan Aceh Antar Bangsa. Jakarta Selatan.
- Jemmy Setiawan. 2016. *Nasionalisme Retorika Gombal Meneropong Indonesia dari Sudut Orang Muda*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- J. Sudarminta. 2002. *Epistimologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Kanisius. Yogyakarta.
- Kurnia Jayanti. 2013. *Konflik Veritikal Antara Gerkan Aceh Merdeka Di Aceh Dengan Pemerintah Pusat di Jakarta Tahun 1976 – 2005*. Al-Turats. Vol XIX. No. 1.
- Kontras. 2006. *Aceh, Damai Dengan Keadilan? Mengungkap Kekerasan Masa Lalu*, Jakarta.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme: Arti dan Sejarahnya*. Jakarta. Erlangga.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhrizal Hamzah, 2014. *Hasan Tiro: Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*, Bandar Publishing. Lamgugob-Banda Aceh.
- Moch Nurhasim. 2003. *Konflik Aceh: Analisis atas Sebab-sebab Konflik, Aktor Konflik, Kepentingan dan Upaya Penyelesaian*. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Proyek Pengembangan Riset Unggulan/Kompetitif LIPI / Program Isu.
- Nazaruddin Syamsuddin. 1987. *Integrasi Politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Nezar Patria. 2017. Yotutube. *GAM Melawan Indonesia*. Geovice <https://www.youtube.com/watch?v=Y80zoyUshcw>

- Nordin Hussin, Uqbal Iqbal. 2016. *Sejarah Perkembangan Nasionalisme Melayu Sebelum Merdeka*. BookRix GmbH & Co. KG.
- Sugeng Bob Hadiwata. 2010. *Transformasi Gerakan Aceh Merdeka; Dari Kotak Peluru Ke Kotak Suara*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung (FES).
- Schulze, Kirsten E. 2004. *The Free Aceh Movement (GAM): Anatomy of a Separatist Organization*. East-West Center Washington.
- Sneyder, Louis. 2003. *The New Nationalism 1st Edition*. Routledge.
- Ti Aisyah Subhani Al-Chaidar. 2008. *Darul Islam di Aceh: Analisis Sosial Politik Pemberontakan di Indonesia 1953-1964*. Lhokseumawe : Unimal Press.
- Tower S, Lyman. 1986. *Ideologi politik kontemporer*. Jakarta, Bina Aksara.
- Tim Penyusun Balai Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Cetakan 1. Jakarta. Balai Pustaka.
- Wildan. 2011. *Nasionalisme dan Sastra Doktrin, Misi dan Teknik Penyampaian, Nasionalisme dalam Novel A. Hasjmy*. Banda Aceh. Geuci & Universitas Syiah Kuala University Press. Lambaro Skep.
- Yusra Habib Abdul Gani, 2017, *Situs Berita Aceh Trend*.

